

**LITERASI MEDIA PADA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI DALAM MEMINIMALKAN HOAX**

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh

RAFIDHAH HANUM

NIM. 160401109

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H/ 2021 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**RAFIDHAH HANUM
NIM. 160401109**

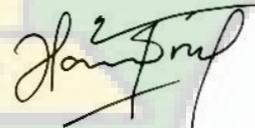
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 196512311993031035**

Pembimbing II,



**Hanifah, S. Sos. I., M. Ag
NIP. 199009202019032015**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**RAFIDHAH HANUM
NIM. 160401109**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 28 Januari 2021 M
15 Jumadil Akhir 1442 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Drs. Baharuddin AR, M.Si.
NIP. 196512311993031035**

Sekretaris,

**Hanifah, S.Sos. I., M.Ag.
NIP. 199009202019032015**

AnggotaI,

**Drs. Syukri Syamaun, M.Ag
NIP. 1964123119966031006**

AnggotaII,

**Syahril Furgany, M. I. Kom
NIP. 198904282019031011**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

31



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rafidhah Hanum

NIM : 160401109

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 20 Januari 2021
Yang Menyatakan,




Rafidhah Hanum
NIM: 160401109

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil ‘alamin puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya yang senantiasa mendampingi Rasulullah dalam perjuangannya membawa cahaya penerang dan kebaikan untuk seluruh umat.

Atas berkat izin Allah SWT, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat wajib untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Dakwan dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi dalam Meminimalisir Hoax”.

Selanjutnya penulis mengungkapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta dan terkasih Ayahanda Yusra yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis dan Ibunda Masyithah yang sangat berjasa selalu mendoakan dan membantu kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Abu Cek Ubaidullah, MA dan Mi Cek Nurhayati sebagai orang tua kedua saya di Banda Aceh dan keluarga lainnya yang telah banyak memberi dukungan baik secara materi maupun non materi.
3. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos.,MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Hendra Syahputra , ST, M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Ibu Anita, S. Ag., M. um., sebagai Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), ucap terima kasih penulis kepada Bapak Drs. Baharuddin AR, M. Si., sebagai pembimbing I dan Ibu Hanifah , S. Sos., I, M. Ag., sebagai pembimbing II.
5. Jasafat, MA. Selaku Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Suriati, selaku operator di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), bang Herman sebagai staf prodi KPI, seluruh dosen dan karyawan serta civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Teman-teman seperjuangan Misna Nopita Dewi dan Bang Ilhamullah, Nurhasanah, Riska Nazilla, Seri Okina, Zahro Vivi Anggraini, Ayu Zahira Syatifa, Zuhra Khairani, Talinda Ainil Fitrah, Rahmad Ali, Asrul Mahfud,

dan Ilham Maulana selaku mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang telah membantu untuk kelancaran proses penelitian penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan juga teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu.

Mudah-mudahan jasa dan amal baik tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memenuhi harapan dan ikut serta ke arah kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi dan dakwah juga bermanfaat bagi orang banyak dan membawa keberkahan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Akhirnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata dan kita sebagai makhluk ciptaannya tidak layak untuk mengakui kesempurnaan itu, begitu pula dengan skripsi ini yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Penulis harap semoga dari ketidaksempurnaan ini akan hadir kebikan untuk kita semua. Amiiiiinn.

Banda Aceh, 25 Januari 2021
Penulis,

Rafidhah Hanum

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN PERSETUJUAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Oprasional	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Terdahulu	13
B. Literasi Media	16
1. Pengertian Litrasi Media.....	17
2. Macam-Macam Literasi Media.....	19
3. Komponen Literasi Media	21
4. Elemen Literasi Media.....	22
5. Tujuan Literasi Media.....	24
6. Fungsi Literasi Media	27
C. Media	28
1. Pengertian Media	29
2. Media Sosial	29
3. Fungsi Media Sosial	33
4. Perkembangan Media Sosial	34
D. Hoax.....	36
1. Pengertian Hoax	36
2. Jenis-Jenis Hoax	38
3. Ciri-ciri Hoax.....	39
4. Contoh Hoax.....	42
5. Dampak Hoax	44
E. Teori yang Digunakan	47

BAB III METODE STUDI KASUS	
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Jenis Penelitian	52
D. Objek dan Subjek Penelitian.....	52
E. Populasi dan Sampel	53
F. Sumber Data	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
H. Teknik Analisis Data	59
I. Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum.....	63
1. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi	63
2. Jurusan KPI	66
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	67
1. Persiapan yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunkasi dalam menghadapi Literasi Media	70
2. Fungsi Literasi Media dalam Meminimalisir Hoax pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.....	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Makanan Mudah Terbakar Mengandung Plastik	47
Gambar 2.2 Hoax Terkait Telefon Disadap dan Chat di Whatsapp Dipantau Pemerintah.....	48



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Subjek Penelitian	77
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 5 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalkan Hoax” Berdasarkan Latar belakang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ketika memperoleh suatu berita atau informasi mereka langsung membagikannya ke media sosial seperti grup whatsapp, line, dan lainnya tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu akan kebenaran informasi tersebut dan kurang memastikan sumber opini yang didapatkan tersebut dari lembaga yang dapat dipercaya atau tidak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persiapan fungsi literasi media dalam meminimalkan hoax pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif, dengan jenis penelitian *Field Research* (Riset Lapangan) dan teknik penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu Dari ke 9 (Sembilan) mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2 diantaranya kurang faham dalam memahami literasi media. Dalam menghadapi literasi media persiapan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu (Konfirmasi/ mengevaluasi dan menganalisis) yaitu dengan cara memperbanyak pengetahuan mengenai literasi media melalui media-media terpercaya yang dapat diakses dengan mudah, seperti blog, jejaring sosial dan buku-buku referensi, mensosialisasikan UUD ITE, membudayakan membaca. Membuat forum/organisasi pelatihan literasi media, membuat badan sensor terhadap penyalahgunaan media hiburan, sebagai agen literasi media mengkroscek/kritis siapa pengirim berita, sumber dari mana. Alamat pengirim, mengecek kebenaran berita real atau hoax, Fungsi literasi media dalam meminimalisir hoax pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi yaitu dilihat dari 3 (Tiga) komponen yaitu Akses, Analisis, Evaluasi. Tiga fungsi utama Literasi media terhadap mahasiswa, yaitu media berfungsi untuk memberitahu khalayak mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka (*surveying the environment*), melalui pandangan yang diberikan media terhadap berbagai hal yang terjadi, maka khalayak dapat memahami lingkungan sekitarnya secara lebih akurat (*correlation of environmental parts*). Pesan media berfungsi menyampaikan tradisi dan nilai-nilai sosial kepada generasi audien selanjutnya (*transmit social norms and custom*).

Kata Kunci : Literasi Media, Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia sekarang ini sangat dipengaruhi oleh media massa yang merupakan salah satu kekuatan bagi manusia di abad ini. Media ada di sekeliling kita, mendominasi kehidupan dan cara berpikir kita bahkan mempengaruhi emosi serta pertimbangan kita. Setelah terjadi perubahan tatanan politik di Indonesia, yang populer dengan sebutan reformasi, dunia media massa mengalami perubahan yang mendasar.

Perkembangan teknologi komunikasi di era globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan dunia. Kehadiran teknologi komunikasi yang semakin mempermudah aktivitas manusia dalam hal komunikasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi antar manusia. Mobilitas yang tinggi, kecepatan dalam memperoleh informasi, kemudahan dalam berkomunikasi, pola hidup yang serba mudah dan *multitasking* menjadi sebuah ciri kebutuhan masyarakat sekarang ini. Tidak hanya itu, seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi komunikasi juga mengakibatkan hadirnya berbagai macam alat komunikasi yang semakin canggih seperti *smartphone* dan internet. Ditambah lagi pengaruh media massa yang terus masuk ke lingkungan hidup keseharian masyarakat sehingga keberadaan media cetak dan elektronik tidak lagi banyak diminati oleh karena adanya internet.

Internet ini yang kemudian melahirkan media-media baru seperti media *online* dan media sosial mulai dari blog, facebook, twitter, instagram, line,

whatsapp, dan lain-lain. Segala bentuk kegiatan sekarang tidak terlepas dari yang namanya internet dan berbagai komunitas *online* dibentuk agar mudah dalam berbagi informasi dengan pihak lain. Fenomena saat ini menyakinkan bahwa kehidupan manusia sejatinya tidak bisa lepas dari media karena informasi dan komunikasi adalah kebutuhan primer yang sulit untuk ditinggalkan.

Kini, akses internet bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Beragam informasi bisa dengan mudah didapatkan, cakupan koneksi pertemanan meluas, bebas dalam berpendapat dalam lingkup dunia menjadikan terpaan media semakin besar karena setiap orang memiliki kepentingan masing-masing. Hal semacam ini yang kemudian dimanfaatkan oleh sejumlah oknum yang tidak bertanggung jawab untuk membagikan berita *hoax* atau berita bohong dengan maksud memprovokasi pihak lawannya, sedangkan masyarakat internet (*netizen*) cenderung meneruskan kembali atau mengomentari segala informasi yang mereka peroleh tanpa mencaritahu terlebih dahulu kebenarannya, sehingga isu palsu tersebut viral dan si pembuat berita *hoax* meraup keuntungan.

Saat ini penyebaran informasi tidak hanya bisa dilakukan oleh situs-situs berita yang sudah dikenal masyarakat banyak, namun siapapun yang menggunakan internet dapat dengan mudah berperan dalam menyebarkan informasi melalui media sosial yang ada seperti whatsapp, line, instagram, facebook, twiter, dan path. Akibatnya banyak informasi atau berita yang disebarkan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau terindikasi *hoax*.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dimana sebagian mahasiswa seringkali membagikan informasi atau isu-isu yang baru didapatinya ke media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, twitter, dan lain sebagainya, yang informasi tersebut belum diketahui kebenarannya. Dari itu, kita tahu bahwa ternyata meskipun mereka kuliah di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mereka masih belum paham dengan literasi media dan hal itulah yang menimbulkan terjadinya *hoax* di kalangan mahasiswa. Jadi, target penulis adalah mencerdaskan generasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan literasi media supaya dapat meminimalkan *hoax* yang terjadi.

Ditengah derasnya perkembangan sistem komunikasi dan sesak media, pada dasarnya membuat setiap orang harus waspada pada setiap informasi yang disampaikan. Hal demikian menyebabkan masyarakat harus berhadapan dengan kondisi-kondisi baru, sejalan dengan kebebasan media massa yang dijalankan saat ini. Banyak orang yang khawatir akan informasi yang disampaikan melalui media, sehingga banyak muncul keluhan dari banyak pihak. Oleh karena itu diperlukan penguatan pemahaman pada orang-orang yang mengkonsumsi media tersebut melalui sebuah upaya memahami media yang lebih baik yaitu literasi media.

Pendekatan literasi media kini tidak hanya terbatas lagi pada kemampuan individu orang dewasa atau sebatas kajian studi di perguruan tinggi, namun lebih jauh mempersiapkan generasi yang selanjutnya dalam aktivitas literasi media.¹ Literasi media mempunyai kaitan untuk dapat membantu mahasiswa dalam

¹ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 10

mengembangkan suatu pemahaman kritis dan mengarahkan untuk meningkatkan pemahaman para mahasiswa tentang bagaimana suatu media bekerja.

Pada era seperti sekarang media massa memainkan peranan penting sehingga setiap individu tidak mungkin dapat terhindar dari pengaruhnya. Kenyataannya saat ini khalayak terus diterpa oleh ribuan pesan melalui media massa dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam segi isi media telah mampu menguasai individu. Disadari atau tidak hal ini akan berdampak pada perubahan psikologis dan sosial. Bukan hanya sekedar menggunakan media, saat ini khalayak sudah sampai pada taraf candu. Adapun dampak media massa akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini dapat bersifat positif maupun negatif.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dari respon khalayak yang aktif menjadikan pemahaman tentang literasi media sangatlah penting. Tak hanya membaca dari mana sumbernya, namun kemampuan memilah, memahami, mencari pokok masalah, memutuskan, menceritakan kembali sebaiknya harus dikuasai oleh khalayak khususnya mereka yang kemudian menjadi sumber informasi.

Oleh karena itu, kemampuan literasi media khususnya media Internet, wajib dimiliki para mahasiswa jika tidak ingin tertinggal dan menjadi asing di antara lingkungan yang sudah diterpa arus informasi digital. Dan diharapkan, literasi media pada mahasiswa yang penggunaan media Internet dapat mengurangi efek buruk dari penggunaan media tersebut terlebih dalam hal menyebarkan berita yang belum diverifikasi akan kebenarannya dan juga informasi yang tidak dapat

dipungkiri merembet pada hal negatif seperti: konsumerisme, budaya kekerasan, budaya ngintip pribadi orang, bahkan kematangan seksual lebih cepat terjadi pada usia anak-anak. Oleh sebab itu mahasiswa diharapkan agar dapat dengan bijak menggunakan media Internet untuk menambah dan memperluas wawasannya, bukan sekadar media hiburan untuk mengakses *online game* dan hal lainnya.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan pembawa perubahan (*agent of change*) sesuai dengan poin ketiga dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian yang nantinya akan mengabdikan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara sudah seharusnya memiliki konsep literasi media yang baik dalam menghadapi tantangan perkembangan media massa sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat.²

Amatan Penulis, sebagian besar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi ketika memperoleh suatu berita atau informasi mereka langsung membagikannya ke media sosial seperti grup whatsapp, line, dan lainnya tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu akan kebenaran informasi tersebut dan kurang memastikan sumber opini yang didapatkan tersebut dari lembaga yang dapat dipercaya atau tidak. Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini demonstrasi mahasiswa tentang seruan aksi cabut *Omnibus Law* pada Kamis 08 Oktober 2020 yang berlangsung di depan kantor DPRA, sebelum aksi tersebut berlangsung telah tersebar info di grup-grup whatsapp mengenai pembicaraan antara mahasiswa dan Dosen pembimbing, dimana pada chat tersebut dosen pembimbing mengatakan bahwa "kasih tau ke teman-teman yang ikut demo *Omnibus Law* langsung saya

² Deddy Mulyana, *Media dan Perubahan Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19

acc skripsinya”. Dan informasi tersebut sudah dapat dipastikan *hoax* karena pada chat tersebut nama dosennya tidak jelas siapa, dan infonya juga tidak logis.

Literasi media membuat kita dapat melihat dengan jelas antara batasan dunia nyata dan dunia maya yang diciptakan oleh media. Dan konsep literasi media yang baik dari mahasiswa akan mampu membantu masyarakat untuk memahami informasi yang sehat serta perkembangan media massa secara negatif maupun positif dapat diaplikasikan secara benar dan baik dan bermanfaat bagi khalayak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik dengan permasalahan diatas dan berencana melakukan penelitian dengan judul **“Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalkan Hoax”** guna untuk mengetahui kemampuan literasi media pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya pada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang pasti tidak pernah terlepas dari tuntutan untuk menggunakan dan mengakses informasi dari berbagai media massa dan yang nantinya akan bersentuhan dengan kehidupan sosial. Pengukuran tingkat literasi media pada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan program-program pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan konsep literasi media di perguruan tinggi pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebut diatas, di rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menghadapi literasi media?
2. Bagaimana fungsi literasi media dalam meminimalkan *hoax* pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menghadapi literasi media.
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi literasi media dalam meminimalkan *hoax* pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis yaitu, ingin memberikan kontribusi penelitian mengenai literasi media itu sendiri dan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terhadap Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Secara praktis yaitu, agar dapat dijadikan contoh bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta memberikan kontribusi informatif dan langkah positif mengenai dampak negatif dan dampak positif yang timbul dari berkembangnya literasi media di masyarakat.

E. Definisi Operasional

Ada beberapa penjelasan istilah yang akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Literasi

Istilah literasi secara sederhana dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Membaca berarti mengeja lambang-lambang bahasa hingga memperoleh suatu pengertian.³ Menulis berarti mengungkapkan pemikiran dengan mengukirkan lambang-lambang bahasa hingga membentuk sebuah pengertian. Namun istilah literasi pada hakikatnya tidak cukup diartikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja, lebih dari itu literasi mencakup kemampuan berfikir kritis dalam memahami segala sesuatu diberbagai bidang. Membaca dan menulis adalah bagian dari aktivitas literasi itu sendiri.

Literasi atau dalam bahasa inggris *literacy* merupakan landasan untuk kegiatan belajar sepanjang hayat. Hal ini sangat penting untuk pembangunan sosial dan manusia demi meningkatkan kemampuan agar dapat mengubah hidup ke arah yang lebih baik. Semula literasi hanya diartikan sebagai kemelek-hurufan. Namun hal ini merupakan persepsi yang salah. Mengartikan literasi sebagai kemelek-hurufan dapat berakibat pada terjadinya anomali melek huruf. Dimana yang dimaksudkan melek huruf adalah hanya berkisar pada kemampuan baca tulis secara harfiah dan teknis.

³ Musthafa, Bachrudin. *Literasi dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. (Bandung: CREST, 2014), hal. 4.

2. Media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “*medium*” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.⁴

Secara etimologi, kata “media” merupakan bentuk jamak dari “*medium*”, yang berasal dan Bahasa Latin “*medius*” yang berarti tengah. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “*medium*” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang” sehingga pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, kemudian dikenal dengan istilah *audio visual aids* (alat bantu pandang/dengar). Selanjutnya disebut *instructional materials* (materi pembelajaran), dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah *instructional media* (media pendidikan atau media pembelajaran). Dalam perkembangannya, sekarang muncul istilah *e-Learning*. Huruf “e” merupakan singkatan dari “elektronik”. Artinya media pembelajaran berupa alat elektronik, meliputi CD Multimedia Interaktif sebagai bahan ajar *offline* dan Web sebagai bahan ajar *online*.

⁴ Nunu Mahnun. “Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*; vol, 37, No. 1 Januari-Juni 2012.

3. Literasi Media

Literasi Media berasal dari bahasa Inggris, yaitu Literasi Media, terdiri dari dua suku kata Media yang berarti sarana atau tempat pertukaran pesan, dan *Literacy* yang artinya melek. Makna literasi media sendiri dalam konteks komunikasi massa ditujukan pada kemampuan seseorang yang bersikap melek atau kritis, yang tidak hanya pada media saja, tetapi juga pesan yang disampaikan.⁵ Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Padanan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media yang pada dasarnya memiliki maksud yang sama.

Secara lebih luas literasi media diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan mulai dari kegiatan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, hingga mengkomunikasikan konten media berupa pesan-pesan dalam bentuk apapun, termasuk di dalamnya melakukan ekspansi konseptualisasi tradisional yang memiliki sifat *literate* dengan berbagai simbol yang dimilikinya. Mengakses adalah proses mencari informasi pada sumber terpercaya. Menganalisis adalah proses pemecahan masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Mengevaluasi adalah proses mengkaji kembali suatu informasi sehingga kita tahu kebenarannya.

Menurut Baran dan Dennis dalam Apriyadi Tamburaka, memandang literasi sebagai suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: diartikan sebagai suatu bentuk gerakan melek media, yang dirancang pada satu tujuan tertentu, yaitu

⁵ Apriyadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa...* hal. 7.

memberikan kontrol atas penggunaan konten media oleh individu, baik dalam hal mengirim atau menerima pesan.⁶

Karena itu, salah satu prinsip dalam pendidikan media atau literasi media adalah memberdayakan khalayak. Disebut memberdayakan, karena dalam pandangan Brow dalam Yosol Iriantara, “literasi media menjadi kompas baru dalam mengarungi dunia media.” Karena, dalam penilaian Brow, “bila orang tidak diberdayakan, maka orang akan menjadi korban media.”

4. Hoax

Istilah yang semakna dengan *hoax* dalam jurnalistik adalah *libel*, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik. *Hoax* adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitahuan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Pemberitahuan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfactual*) untuk maksud tertentu.⁷

Dengan demikian, dalam dunia jurnalistik, *hoax* bukanlah hal baru. *Hoax* bertumbuh-kembang seiring dengan popularitas media sosial. Media sosial memungkinkan semua orang menjadi *publisher* atau penyebar berita, bahkan berita yang dibuatnya sendiri, termasuk berita palsu atau *hoax*. *Hoax* umumnya bertujuan untuk “*having fun*” atau humor. Namun, *hoax* juga bisa dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis, misalnya melakukan pencitraan atau sebaliknya, memburukan citra seseorang atau kelompok.

⁶ Apriyadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, hal. 8.

⁷ Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44, hal. 33

Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain *Hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari *Hoax* yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan.⁸

5. Mahasiswa

Secara harfiah, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institute, maupun akademi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan pembawa perubahan (*agent of change*) sesuai dengan poin ketiga dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian yang nantinya akan mengabdikan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara sudah seharusnya memiliki konsep literasi media yang baik dalam menghadapi tantangan perkembangan media massa sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat.⁹

⁸ Gumgum Gumilar, *Literasi Media: Cerdas Menggunakan Sosial Media dalam Menanggulangi berita Palsu (Hoax) oleh siswa SMA*. Ural Pengabdian Kepada Masyarakat ISSN 1410-5675. Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35-40, hal. 36.

⁹Deddy Mulyana, *Media dan Perubahan Sosial*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu beberapa skripsi dan tesis terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ardhina Pratiwi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2019 yang berjudul "*Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui tingkat literasi media pada mahasiswa ilmu komunikasi; 2) untuk mengetahui tingkat pencegahan berita *hoax* pada mahasiswa ilmu komunikasi, 3) untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi terhadap pencegahan berita *hoax*, dan 4) untuk mengetahui apakah secara persial literasi media berpengaruh signifikan terhadap pencegahan berita *hoax*.

2. Ayu Rahmawati mahasisiwa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul "*Tingkat Literasi Media Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Jakarta Mengenai Informasi Hoax Tentang Kebijakan Registrasi Pelanggan Jasa Telekomunikasi Berdasarkan Individual Competences Framework*". Penelitian yang dilakukan oleh saudari Ayu Rahmawati ini berfokus pada tingkat literasi media mahasiswa FIDIKOM UIN Jakarta mengenai informasi *hoax* yang beredar tentang kebijakan registrasi pelanggan jasa telekomunikasi berdasarkan kompetensi individu (*individual competences*) dan kompetensi sosial (*social competences*). Pengukuran literasi media dalam penelitian ini menggunakan kerangka kompetensi individu (*individual competences framework*). Dalam penelitian tersebut terdapat dua klasifikasi dalam mengukur literasi media, diantaranya adalah kompetensi individu dan kompetensi sosial. Pada kompetensi individu terbagi menjadi keterampilan teknis *technical skills* dan pemahaman yang kritis (*critical understanding*). Kemudian pada kompetensi sosial terdiri dari kemampuan komunikatif (*communicative abilities*).
3. Sonya Adelina, dari Fakultas Ilmu Sosian dan Ilmu Politik. Dimana penelitiannya berjudul "*Pemahaman Literasi Media Baru Terhadap Penyebaran Berita Hoax di Media Sosial Instagram pada Kalangan Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*". Dalam penelitiannya, saudari Sonya Adelina bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman literasi media baru terhadap penyebaran berita hoax di media sosial instagram

pada kalangan mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode korelasional, yang bertujuan menghitung hubungan pemahaman literasi media baru terhadap penyebaran berita hoax di media sosial instagram.

Adapun yang membedakan penelitian pertama, kedua, dan ketiga adalah penelitian pertama lebih membahas tentang analisis pengaruh literasi media terhadap pencegahan berita hoax di media sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian kedua ini berfokus pada tingkat literasi media mahasiswa FIDKOM UIN Jakarta, dimana pada penelitian menjelaskan bagaimana mengenali informasi hoax yang beredar tentang kebijakan registrasi pelanggan jasa telekomunikasi berdasarkan kompetensi individu dan kompetensi sosial. Penelitian ketiga menggunakan metode korelasional yang mana bertujuan untuk menghitung hubungan pemahaman literasi media baru terhadap penyebaran berita hoax di media sosial instagram.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menghadapi literasi media dan fungsi literasi media dalam meminimalkan hoax pada mahasiswa. Sehingga dalam penelitian ini mempunyai unsur perbedaan dalam subjek maupun objek yang diteliti.

Seperti yang peneliti jelaskan di muka bahwa adanya penelitian terdahulu ini, dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan. Dan penelitian yang peneliti lakukan ini mempunyai titik perbedaan dengan penelitian

terdahulu. Meskipun demikian, peneliti mengakui tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai persamaan teori oleh tiga peneliti terdahulu.

B. Literasi Media

Literasi media mulai dikembangkan di Inggris sekitar tahun 1930-an. Pada tahun 1970-an muncullah suatu pengenalan *ideology* bahwa media memiliki kekuasaan untuk menciptakan realitas alamiah. Pada tahun yang sama di Inggris muncul pula kasus-kasus pengenalan secara formal dalam fokus studi dalam dunia film dan kemudian selanjutnya muncullah Studi Media sebagai opsi untuk kelompok muda di dalam cakupan usia 14-19 tahun. Negara Inggris sendiri dikenal sebagai pionir dari pengembangan pendidikan untuk melek media di dunia. Diantaranya, Australia, Afrika Selatan, Eropa, Denmark, Prancis, Rusia, Amerika Utara, dan Amerika Serikat,¹⁰

1. Pengertian Literasi Media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu “Literasi media”, terdiri dari dua suku kata “Media” yaitu berarti media tempat pertukaran pesan dan “*Literacy*” berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Pandangan kata istilah literasi media juga dikenal dengan istilah melek media pada dasarnya memiliki maksud yang sama.¹¹

¹⁰ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa ...*, hal. 25

¹¹ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa ...*, hal. 7

Definisi Literasi Media menurut beberapa pakar antara lain sebagai berikut:¹²

1. Alan Rubin, menggabungkan beberapa definisi yang menekankan pengolahan kognitif dan informasi dan evaluasi kritis pesan. Dia mendefinisikan literasi media/melek media sebagai: pemahaman sumber dan teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran, serta dampak dari pesan tersebut.
2. Baran & Dennis, memandang Literasi media sebagai suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media.
3. Definisi dari Aspen Media Literasi Leadership Institute, bahwa: Literasi media adalah kemampuan itu untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi dan menciptakan media di dalam berbagai macam wujud. Hal ini terkait kemampuan tiap-tiap individu dalam beragam tahapan aktivitas literasi media.

Lebih lanjut Varis, menyatakan, keterampilan membaca dan menulis merupakan dasar untuk melek media. Artinya, yang dimanakan sebagai literasi baru memerlukan dasar kemampuan untuk membaca dan menulis. Oleh karena itu literasi baru tersebut dipahami Firrestone dilihat sebagai kemampuan mengakses,

¹² Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa...*, hal. 8-9

menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya.¹³

Dari definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dapat kita simpulkan bahwa literasi media diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi kekuatan gambar, suara, dan pesan yang sekarang kita hadapi setiap hari merupakan bagian penting dari kultur kontemporer kita, dan juga untuk berkomunikasi di media yang tersedia. Secara pribadi, literasi media terhubung dengan semua media, termasuk televisi dan film, radio dan rekaman musik, media cetak, internet dan teknologi komunikasi digital baru lainnya.

Dengan demikian, literasi media adalah sebuah bentuk kekritisan dan telaah pada sebuah pesan media agar tidak mudah untuk menerima suatu informasi atau pesan dengan apa adanya. Dapat dikatakan juga dengan sebuah sikap yang harus dibantengi ketika dihadapkan dengan sebuah konten media. Sikap tersebut masuk kedalam kategori dari kemampuan melek media.

Literasi media merujuk pada kemampuan seseorang yang melek terhadap media dan pesan media dalam konten komunikasi. Dalam hal ini literasi media adalah suatu gerakan melek media untuk meningkatkan control individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim maupun menerima pesan.¹⁴

Pendekatan literasi media tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang atau sebatas kajian akademik, melainkan lebih jauh mempersiapkan generasi

¹³ Yosai Iriantara, *Literasi Media: Apa Mengapa, Bagaimana* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 6

¹⁴ Stanley Baran J dan Dennis Davis K, *Teori Dasar Komunikasi Pegolakan, dan Masa Depan Massa*, 5 ed. (Selemba Humanika, 2010).

selanjutnya dalam memahami literasi media. Artinya, literasi media memiliki ikatan dengan membantu seseorang dalam mengembangkan satu pemahaman agar lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media.¹⁵

2. Macam-Macam Literasi Media

Melihat perkembangannya, mulai dari literasi yang dikenal di era media cetak hingga konsep literasi media baru di era teknologi elektronik dan *cyber* saat ini, muncul beberapa jenis literasi, salah satunya sebagaimana diungkapkan oleh Raffety, sebagai berikut:¹⁶

- 1) Literasi alfabetis atau literasi berbasis teks, yang terbagi dalam tiga kategori:
 - a. Literasi naratif, kemampuan belajar seseorang untuk membaca, misalnya dalam bentuk prosa.
 - b. Literasi ekspositori, yaitu kemampuan “membaca untuk belajar”, yang berupa perilaku menempatkan, mengolah, menafsirkan bentuk-bentuk konten media, mulai dari visual, audio, maupun audio visual.
 - c. Literasi dokumen, kemampuan “membaca untuk melakukan”, untuk bisa melakukan penafsiran dan penerapan informasi sesuai dengan tujuan tertentu.
- 2) Literasi representasional, yaitu suatu kemampuan analisis informasi untuk bisa memahami makna yang terkandung.
- 3) Literasi perkakas, yaitu kemampuan secara teknis, yaitu terkait penggunaan teknologi dan computer untuk mengetahui pengetahuan tentang apa

¹⁵ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa...*, hal. 23.

¹⁶ Yosol Iriantara, “*Literasi Media: Apa Mengapa, Bagaimana*” ...hal. 7

(deklaratif), bagaimana (prosedural), serta kapan, dimana, mengapa dan dalam kondisi apa (kondisional).

Berdasarkan hasil Konferensi Tingkat Tinggi mengenai Penanggulangan Dampak Negatif Media Massa, yaitu *21 Century Literacy Summit* yang diselenggarakan di Jerman pada 7-8 Maret 2002, Bertelsmann dan AOL Ime Warner, menyatakan bahwa literasi media mencakup:¹⁷

- a. Literasi teknologi; kemampuan memanfaatkan media baru seperti internet agar bisa memiliki akses dan mengomunikasikan informasi secara efektif.
- b. Literasi informasi; kemampuan mengumpulkan, mengorganisasikan, menyaring, mengevaluasi dan membentuk opini berdasarkan hal-hal tadi.
- c. Kreativitas media; kemampuan yang terus meningkat pada individu di mana pun berada untuk membuat dan mendistribusikan isi kepada khalayak berapa pun ukuran khalayak.
- d. Tanggung jawab dan kompetensi sosial; kompetensi untuk memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi publikasi secara *on-line* dan bertanggung jawab atas publikasi tersebut, khususnya pada anak-anak.

3. Komponen Literasi Media

Menurut Livingstone (2004) bahwa ada empat komponen literasi media yaitu:

- a. *Acces* (akses); akses yang dimaknai dengan kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. akses didefinisikan

¹⁷ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: "Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa"...*, hal. 17.

baik sebagai akses secara fisik maupun pada kemampuan untuk menggunakan berbagai macam bentuk media.

- b. *Analysis* (analisis); yaitu berkaitan dengan kemampuan memahami isi dan konten serta membongkar dan mengkaji suatu pesan atau informasi dari sebuah media. Sehingga dalam tahap kemampuan ini kita diharapkan menjadi pribadi yang paham atas suatu pesan yang tersampaikan dari sebuah media sampai kepada tahapan pendapat kita atas suatu informasi tersebut.
- c. *Evaluation* (evaluasi); dalam tahapan evaluasi ini kita dihadapkan untuk mampu memberi penilaian atas suatu pesan atau informasi yang media sampaikan, baik dan buruknya, serta benar atau tidak benarnya suatu informasi yang disampaikan oleh media.
- d. *Content Creation*; memproduksi pesan sebagai bagian dari kreatifitas pesan adalah kemampuan seseorang menyusun pesan atau ide dengan kata-kata, suara, atau imej secara efektif sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu komunikasi. Menciptakan media berkaitan dengan produksi dan distribusi isi media, juga berkaitan dengan kompetensi komunikatif.¹⁸

Keempat komponen tersebut mendukung antara komponen yang lainnya. Dimana literasi media diungkapkan dengan belajar untuk menciptakan keterampilan di dalam analisis, kemudian dari analisis tersebut dapat mencoba mengevaluasi untuk mengembangkan kemampuan mengakses.

¹⁸ Apriadi Tamburaka. “*Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*”..., hal. 19.

4. Elemen Penting Literasi Media

Literasi atau melek media harus mengembangkan kemampuan khalayak baik secara intelektual yaitu pendidikan literasi media dalam memahami pesan media yang khas. Mengembangkan kemampuan emosi, yaitu merasakan apa yang dirasakan diri sendiri dan orang lain dari suatu pesan media. Mengembangkan kematangan moral dalam kaitannya dengan konsekuensi moralitas bagi setiap orang.¹⁹

Ahli komunikasi Massa Art Silverblatt, mengidentifikasi tujuh elemen literasi media, kemudian ditambah satu elemen oleh Stanley J. Baran hingga menjadi delapan elemen literasi media diantaranya, yaitu:²⁰

- a. Sebuah keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan anggota khalayak untuk mengembangkan penilaian independen tentang konten media.
- b. Pemahaman tentang proses komunikasi massa.
- c. Sebuah kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.
- d. Strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media.
- e. Memahami isi media sebagai teks yang memberikan wawasan kita tentang budaya dan hidup.
- f. Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai isi media.
- g. Pembangunan dari keterampilan produksi yang efektif dan bertanggung jawab.
- h. Pemahaman tentang kewajiban etika dan moral praktisi media.

¹⁹ Apriadi Tamburaka. "*Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*"..., hal. 11

²⁰ Apriadi Tamburaka. "*Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*"... hal. 14

Literasi media merupakan keterampilan berfikir kritis untuk memperbanyak keberadaan media dan konten media.²¹ Memahami bahwa konten media pada satu sisi memberikan kita banyak informasi dan hiburan, akan tetapi pada sisi lain banyak konten media yang juga kurang bermanfaat. Kadangkala justru konten media yang diberikan itu malah tidak kita butuhkan, atau tidak memberi manfaat yang baik untuk mengembangkan diri kualitas individu, hal ini terkait dampaknya pada diri kita, anak-anak dan orang lain.

5. Tujuan Literasi Media

Tujuan mendasar media literasi ialah mengajar khalayak atau pengguna media untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media massa.²² Maka dari itu, tujuan literasi media adalah memberi kita kontrol yang lebih besar atas interpretasi karena semua pesan media merupakan hasil konstruksi. Berkenaan dengan pemberdayaan khalayak media untuk membangun khalayak yang berdaya tersebut, kita akan kembali melihat tujuan dan aliran pendidikan media untuk mencapai melek-media.

Secara umum, Buckingham membagi tujuan literasi media menjadi tiga bagian, yaitu:²³

- a) Melakukan perbaikan dan meningkatkan kehidupan para individu. Hal ini bisa dilihat dari upaya literasi media untuk menghilangkan efek negatif yang muncul dari tayangan-tayangan televisi bagi konsumennya.

²¹ Apriadi Tamburaka. "*Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*"... hal. 14.

²² Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*... hal. 16-1

²³ Yosol Iriantara, *Literasi Media: Apa Mengapa, Bagaimana*,... hal. 14

- b) Melakukan pengajaran literasi media, misalnya dalam skala kurikulum pendidikan.
- c) Menjadikannya sebagai bagian dari aktivisme atau gerakan sosial.

Kaitannya dengan literasi media dalam konteks pengajaran, *The Council of Europe Resolution in Media and New Technologies* mengatakan bahwa pemahaman terkait struktur, mekanisme, dan konten media menjadi hal penting untuk diberikan kepada para siswa. Bahkan secara khusus, mengharapkan siswa dapat mengembangkan kapasitas independen sebagai upaya untuk menuangkan sikap kritisnya atas konten media.²⁴

Sementara kaitannya dengan literasi media sebagai bagian dari aktivisme atau gerakan sosial, Anderson mengarahkannya pada pemikiran atau perilaku yang telah diberikan stimulasi isu-isu social yang berkembang, seperti kekerasan, materialism, distorsi yang terjadi dalam pemberitaan-pemberitaan di media massa, yang kemudian akan mendapat pengaruh dari konten media. Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, *The National Leadership Conference on Media Literacy* mengatakan tujuan yang paling dasar dari literasi media adalah sikap otonomi kritikal dalam hubungannya dengan semua media, mulai dari tanggung jawab sosial, apresiasi dan ekspresi estetika, advokasi sosial, harga diri, hingga kompetensi pengguna.²⁵

National Association For Media Literacy Education, pada tahun 2009, mengemukakan tentang prinsip dasar literasi media, prinsip-prinsip termasuk diantaranya:

²⁴ Muzayin Rakhmad, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi..* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 14

²⁵ Muzayin Rakhmad, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi...* hal. 15

- a. Pendidikan literasi media memerlukan pemeriksaan aktif dan kritis berfikir tentang pesan-pesan yang diterima dan ketika menciptakan.
- b. Pendidikan literasi media memperluas konsep diri yang melekat media di dalam semua wujud dari media (yaitu membaca dan menulis).
- c. Pendidikan literasi media membangun dan menguatkan keterampilan-keterampilan dari berbagai zaman. Seperti literasi media cetak, keterampilan-keterampilan mengharuskan terintegritas, yang interaktif dan praktik yang diulangi.
- d. Pendidikan literasi media mengembangkan informasi yang ditautkan merefleksikan partisipasi bagi suatu masyarakat yang demokratis.
- e. Pendidikan literasi media mengenali bahwa media menjadi bagian dari kultur dan berfungsi sebagai agen-agen sosialisasi.
- f. Pendidikan literasi media menyatakan bahwa orang-orang menggunakan keterampilan-keterampilan secara individu, kepercayaan-kepercayaan dan pengalaman-pengalaman untuk membangun arti sendiri dari pesan-pesan media.²⁶

Menurut Bajkiewicz, tujuan literasi media adalah mengembangkan pemikiran kritis, mengembangkan kesadaran kritis atas media, mengembangkan otonomi kritis, menyangkal-balik, mengevaluasi, memilih makna, mengkaji *Authorship* dan penalaran.²⁷ Dari itu, tujuan literasi media adalah agar memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi konten media sehingga menimbulkan pemikiran kritis. Maka dari berfikir kritis itulah yang

²⁶ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa...* hal. 17-18.

²⁷ Yosol Iriantara, "*Literasi Media: Apa Mengapa, Bagaimana*", ... hal. 25.

menjadi temeng utama dalam menganalisis sebuah isi atau informasi dari sesuatu yang disampaikan oleh media.

Centre For Media Literacy dalam Yosol Iriantara, bahwa upaya untuk literasi media bagi khalayak adalah untuk mengevaluasi dan berfikir secara kritis terhadap konten media massa,²⁸ diantaranya:

- a. Kemampuan mengkritik media.
- b. Kemampuan memproduksi media.
- c. Kemampuan mengajarkan tentang media.
- d. Kemampuan mengeksplorasi sistem pembuatan media.
- e. Kemampuan mengeksprolasi berbagai posisi.
- f. Kemampuan berfikir kritis atas isi media.

Selain itu literasi media juga mendorong munculnya pemikiran kritis dari masyarakat terhadap produk yang disajikan media. Dan literasi media juga memungkinkan terciptanya kemampuan untuk berkomunikasi secara kompeten dalam semua bentuk media, lebih bersikap proaktif dari pada reaktif dalam memberi makna terhadap produk beragam media.²⁹ Tujuan dari literasi media lebih jelasnya untuk menumbuhkan kesadaran kepada khalayak dalam memaknai sebuah konten yang dikonstruksi melalui media. Dengan terwujudnya tujuan literasi media, khalayak tidak akan sempit pengetahuannya. Terlambakan lagi kepada masyarakat awam yang masih belum melek media karena dipandang apatis dalam merespon konten media.

²⁸ Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa...* hal. 18.

²⁹ Ahmad Sihabudin,, “*Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal*” *Jurnal Communication* Vol.4, No.2 (Oktober 2013), hal. 6

6. Fungsi Literasi Media

1. Menginformasikan

Literasi media merupakan perkembangan rencana komunikasi strategis memahami cara mengakses (akses atau memahami), membentuk perilaku literasi media maupun menghasilkan perilaku sebagai identitas sosial dalam masyarakat (menggunakan), dengan daya tarik teknologi dan informasi yang bersifat persuasive komunikasi, mengandung kompetensi, seperti keahlian dan kemampuan membangun diri dengan mengembangkan keselarasan atau keseimbangan kebutuhan literasi media (mempelajari), sebagai wujud dari kulturasi budaya, yaitu ideologi dan demokrasi berbangsa dan bernegara, ditengah kehidupan masyarakat melek media (strategis komunikasi). fungsi industry media memberi dampak pasar industry dalam perkembangan literasi media terhadap kemampuan dan pengetahuan pengguna (responden) dalam perencanaan akses komunikasi sebagai bentuk mengevaluasi kemungkinan bahwa komponen media konten dalam literasi media aksi ini³⁰.

2. Mengidukasi/pendidikan

Literasi media merupakan salah satu fungsi dalam mengupayakan menangkap dampak negatif media televisi. Media literasi menjadikan khalayak media mampu mengevaluasi dan berfikir kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh media misallanya televisi. Dengan literasi media maka diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang diharapkan. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks

³⁰ Holik, I., 2011. *Teknologi baru media dan demokratisasi di indonesia. article*, 1(September 2010), hal 57.

sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.³¹

C. Media

Setiap pesan yang berbeda diwakilkan oleh media yang berbeda-beda pula. Media mampu menciptakan dan mempengaruhi segala bentuk kegiatan dan hubungan antar manusia. Sejauh ini media sudah sangat mempengaruhi perkembangan di kalangan masyarakat. Media mampu membuat setiap bagian dunia dapat terhubung satu dengan lainnya.

1. Pengertian Media

Association For Education And Communication echnologi (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi.³² Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyalurkan informasi ke media massa baik melalui media cetak, media elektronik maupun media online. Media cetak adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam

³¹ Baran, Stanley J. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan budaya*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 22

³² Apriadi Tamburaka. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa...* hal. 39.

bentuk cetak seperti majalah, spanduk, baliho dan lainnya. Media elektronik adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam bentuk elektronik seperti radio, televisi, dan film. Media online adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui *webside* dan aplikais yang hanya bisa diakses dengan jaringan internet.

2. Media Sosial

Adapun definisi media sosial yang didefinisikan oleh beberapa pakar antara lain yaitu:

1. Christ Garret mendefinisikan media sosial sebagai suatu alat, jasa, dan komunikasi yang memfalitasi hubungan antar orang yang memiliki kepentingan atau ketertarikan sama. Sedangkan Lee, Hutton, dan Susan, menyatakan bahwa media sosial mengacu pada teknologi berbasis *web* yang memudahkan orang untuk menciptakan, menyebarkan, dan bertukar informasi dalam komunikasi dan jejaring sosial.³³
2. Menurut Boyd dalam Christiany Juditha, ia menjelaskan bahwa media sosial adalah sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain.³⁴ Dapat juga untuk berkolaborasi atau bermain di dalam media sosial tersebut. Boyd juga mengemukakan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk menghasilkan

³³ Rustiana, *Persepsi Digital Dependent Terhadap Pemanfaatan Media Sosial dan Dampak Sosial Ekonominya*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15, No.1, Juni 2018: 17-32, hal. 19.

³⁴ Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44, hal. 33

sebuah konten yang dibuat oleh penggunanya sendiri, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.

3. Menurut Van Dijk mengemukakan media sosial adalah *Platform* media yang dapat memfokuskan dan membangun eksistensi bagi para penggunanya. Adapun eksistensi tersebut dapat membuat seseorang terfasilitasi akan adanya aktivitas yang dikolaborasi bagi para penggunanya. Van Dijk juga menambahkan bahwasanya media sosial dapat dilihat sebagai media fasilitator *online* yang dapat menghubungkan antar pengguna sekaligus.

Berdasarkan teori sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, Weber, Tonnies, maupun Marx, maka dapat didefinisikan bahwa media sosial bisa dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media.³⁵ Media sosial juga dikatakan sebagai interaksi antara individu dengan individu lainnya yang terhubung dalam suatu media komunikasi.

Dengan demikian, media sosial adalah suatu media yang menghubungkan antar individu dengan individu lainnya. Masing-masing individu dapat merasakan fasilitas yang disediakan oleh media sosial, dimana di dalamnya terdapat tempat untuk saling berkomunikasi, berbagi, berkerjasama maupun berkolaborasi dan hasilnya para pengguna dapat menghasilkan sebuah konten dari isi media tersebut, dapat berupa teks, gambar maupun video.

Terdapat beberapa aplikasi jejaring sosial di smartphone yang bermunculan membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Aplikasi perpesanan

³⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 8.

atau jejaring sosial banyak digunakan pengguna smartphone di seluruh dunia untuk membantu melakukan kegiatan sehari-hari, diantaranya yaitu:³⁶

1) Facebook

Facebook didirikan pada tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg dari Harvard University. Facebook mengungkapkan bahwa pengguna aktif sudah mencapai lebih dari delapan juta per bulan. Jumlah ini mengalami peningkatan. Saat ini facebook sudah diunduh kurang lebih satu miliar kali melalui *play store*. Fitur facebook dapat digunakan dengan menambah pertemanan, dan dapat mengelola komunitas satu sama lain.

2) Whatsapp

Pada tahun 2015 whatsapp mengumumkan memiliki 900 juta pengguna aktif di seluruh dunia. Aplikasi ini dapat digunakan oleh sistem operasi seperti android, blackberry dan sejenisnya. Saat ini sudah ada satu miliar pengguna yang mengunduh aplikasi ini. Adapun aplikasi ini dapat diunduh secara gratis menggunakan koneksi internet. WhatsApp Business adalah aplikasi Android tersendiri yang dapat diunduh secara gratis, dan didesain khusus untuk pemilik bisnis kecil. Dengan aplikasi ini, para bisnis dapat berinteraksi dengan pelanggan secara mudah menggunakan fitur-fitur untuk mengotomatisasi, menyortir, dan merespons pesan secara cepat. WhatsApp Messenger atau WhatsApp saja adalah aplikasi pesan untuk smartphone dengan basic mirip BlackBerry Messenger. WhatsApp Messenger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena WhatsApp

³⁶ Khory M Al Farizi, —Ini 6 Aplikasi Jejaring Sosial Terlaris di Dunia, | 2018, <https://tekno.tempo.co/read/1086501/ini-6-aplikasi-jejaring-sosial-terlaris-di-dunia/full&view=ok>. (diakses pada tanggal 12 Desember 2020).

Messenger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lainlain. Aplikasi WhatsApp Messenger menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain

Awalnya, WhatsApp dibuat untuk pengguna iPhone, kemudian seiring dengan perkembangannya, aplikasi WhatsApp tersedia juga untuk versi BlackBerry, Android, Windows Phone dan Symbian. WhatsApp dapat digunakan untuk pengguna iPhone, BlackBerry, serta Symbian (Nokia). Aplikasi WhatsApp hanya dapat bekerja untuk sesama pengguna yang memiliki aplikasi WhatsApp. Aplikasi WhatsApp ini dapat diunduh secara gratis di websitenya. Aplikasi ini menggunakan nomor telepon ponsel yang kita gunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan pengguna BlackBerry, iPhone, dan Symbian untuk dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Aplikasi ini menggunakan fitur push sehingga Anda dapat selalu memberitahukan pesan yang sedang diterima. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan WhatsApp adalah Kestabilan Koneksi WhatsApp ini mengandalkan koneksi internet melalui jaringan GPRS/EDGE/3G atau wifi untuk menjalankannya. Aplikasi WhatsApp ini tidak keluar (quit) saat tidak ada koneksi internet. Anda dapat melihat kontak maupun perbincangan dengan teman Anda walaupun tidak ada koneksi internet. Seperti pada BlackBerry Messenger, apabila tidak ada koneksi internet, Anda tetap dapat membuka aplikasi tersebut tetapi saat Anda coba untuk mengirim pesan, terdapat tanda jam yang menandakan pesan Anda ditunda pengirimannya sampai terdapat koneksi internet. Notifikasi Terdapat

pilihan notifikasi untuk pemberitahuan pesan baru di bagian pengaturan. Anda dapat memilih menampilkan pesan baru secara Pop Up atau hanya tampil di notification Area. Anda pun dapat mengatur suara panggilan di bagian pengaturan. No HP sebagai PIN Berbeda dengan BlackBerry Messenger yang menggunakan PIN unik untuk menambahkan daftar teman. Di WhatsApp untuk menambahkan teman, no hp teman Anda yang diperlukan. Menariknya, Anda tidak perlu menambahkan teman di dalam aplikasi WhatsApp tersebut. Cukup isi daftar Phonebook Anda dengan teman Anda beserta no hp nya, dan lakukan sinkronisasi dengan menekan tombol refresh di option saat berada di daftar teman (+). Nah, apabila teman Anda terdaftar menggunakan no HP tersebut, WhatsApp akan mencarinya sendiri dan menampilkan teman Anda langsung di daftar panggilan. Saat pertama kali menginstallnya, Anda akan mendapatkan daftar kontak WhatsApp yang terisi secara otomatis. WhatsApp langsung mengambil data di phonebook dan melakukan sinkronisasi dengan server. Apabila no hp teman Anda terdaftar di WhatsApp, otomatis aplikasi ini akan mengenalnya.

3) Instagram

Instagram merupakan aplikasi berbagi foto dan video yang sudah diunduh satu miliar. Aplikasi ini salah satu yang paling sering digunakan oleh pemilik smartphone di Indonesia. Penggunaan Instagram di Indonesia pengguna aktif nya mencapai lebih dari 45 juta orang. Indonesia juga merupakan negara dengan pembuat konten instagram story terbanyak di dunia.

4) Line

Line termasuk salah satu aplikasi pemesanan yang banyak digunakan. Aplikasi ini sudah diunduh kurang lebih 500 juta orang. Aplikasi yang pertama dirilis pada tahun 2011 ini menduduki posisi pertama dalam kategori aplikasi di 42 negara yaitu Jepang, Taiwan, Spanyol, Rusia dan lainnya.

5) Twitter

Twitter merupakan aplikasi layanan jejaring sosial yang penggunanya membuat mini blog dengan panjang 280 karakter. Twitter dan Playstore sudah dapat diunduh oleh lebih 500 juta orang.

3. Fungsi Media Sosial

Menurut Kietzman etl, ia menyebutkan terdapat tujuh fungsi dari media sosial³⁷, yaitu di antaranya:

- a. *Identiti*, adalah sebuah gambaran dari pengguna sosial media, gambaran tersebut berupa identitas yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, foto dan koleksi foto serta video yang dimiliki.
- b. *Conversations* menggambarkan pengaturan komunikasi bagi pengguna dengan pengguna media sosial lainnya.
- c. *Sharing* menggambarkan pertukaran pesan antar pengguna media sosial dengan pengguna yang lainnya. Ini bisa terlihat ketika seorang pengguna mempublikasikan suatu pesan baik berupa teks, foto dan video.
- d. *Presence* menggambarkan mengenai pengguna yang dapat mengakses atau mencari pengguna lainnya.

³⁷ Jan. H. Kietzmann etl, *Sosial Media? Get Serious! Understanding the functional building blocks of sosial media*, (Business Horizons, 2011), hal. 241-245.

- e. *Relationship* menggambarkan tentang pengguna yang dapat berhubungan dengan pengguna lainnya.
- f. *Reputation* menggambarkan bahwa pengguna dapat mengidentifikasi dirinya dan pengguna yang lainnya.
- g. *Group* menggambarkan bahwa pengguna dapat membentuk suatu grup atau komunitas berdasarkan minat yang sama dan latar belakang yang sama.

Selain fungsi-fungsi yang telah dipaparkan sebelumnya, media sosial juga harus dipergunakan dengan bijak. Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan media sosial secara bijak³⁸:

- a. Proteksi informasi pribadi
- b. Etika dalam komunikasi
- c. Hindari penyebaran SARA dan pornografi
- d. Memandang penting karya orang lain
- e. Membaca berita secara keseluruhan
- f. Kroscek kebenaran berita atau informasi

4. Perkembangan media baru

Era komunikasi interaktif disebut juga dengan era media baru. Era media baru muncul untuk mengungkapkan cepatnya perkembangan media dan komunikasi media. Media yang dikaksud selalu berada dalam tataran perubahan teknologi, institusi, dan budaya tidak pernah berhenti. Berikut adalah keadaan perubahan sosial, ekonomi dan budaya dimana media baru diasosiasikan sebagai:

³⁸ Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial", *Journal Untar*, Vol.1, No.1, (April, 2017), hal. 142.

- 1) Perubahan dari modernitas ke postmodernitas. Berusaha untuk mengkarakterisasikan kedalaman dan perubahan sosial di masyarakat dan perekonomian, dikorelasikan dengan perubahan budaya. Dalam term estetis dan ekonomi, media baru biasanya dilihat sebagai sebuah penanda terhadap perubahan jenis itu.
- 2) Mengintensifkan proses globalisasi. Menggabungkan Negara dan batas-batasnya dalam tataran perdagangan, organisasi, kebiasaan, dan budaya, identitas dan kepercayaan dimana media baru dilihat sebagai elemen yang berkontribusi.
- 3) Sebuah pengganti di dunia Barat, era industri dan post industri era informasi. Sebuah pergantian pegawai, keahlian, investasi dan keuntungan dalam produksi material untuk pelayanan dan informasi industry dimana penggunaan media baru dilihat menjanjikan.³⁹

D. Hoax

1. Pengertian Hoax

Chen et al, menyatakan hoax adalah informasi sesat yang berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.⁴⁰ Hoax bertujuan untuk membuat opini publik, serta menggiring persepsi khalayak yang dapat menguji kecerdasan dan kecermatan bagi pengguna media sosial. Banyak tujuan dari penyebaran hoax, diantaranya

³⁹ Inda Fitryarini, *Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, Jurnal Komunikasi Vol. 8, No. 1, Juli 2016, hal. 54-55, ISSN 2085-1979, EISSN 772528 202009.

⁴⁰ Susilawati, *Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Berita Palsu (Hoax) pada Portal Berita*, (Skripsi S1 Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosila dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017, hal. 10)

untuk membuat lelucon, menjatuhkan seseorang, mengubah kebijakan, menghibur diri dan sebagainya.

Dari informasi hoax tersebut memungkinkan untuk merubah persepsi masyarakat sampai pada level psikomotorik, baik kognitif maupun afektif. Dengan demikian, khalayak dapat terpengaruh oleh informasi hoax dengan begitu mudah tanpa dibantengi dengan tingkat kecerdasan dan kecermatan dalam menggunakan media sosial tersebut.

Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain Hoax juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoax juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari Hoax yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan.⁴¹

Istilah yang semakna dengan Hoax dalam jurnalistik adalah libel, yaitu berita bohong, tidak benar, sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik. Hoax adalah suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca untuk mempercayai sesuatu. Tujuan Hoax adalah sekedar lelucon, iseng, hingga membentuk opini publik. Intinya Hoax itu sesat dan menyesatkan. Apalagi jika pengguna internet tidak

⁴¹ Gumgum Gumilar, *Literasi Media: Cerdas Menggunakan Sosial Media dalam Menanggulangi berita Palsu (Hoax) oleh siswa SMA*. Urial Pengabdian Kepada Masyarakat ISSN 1410-5675. Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35-40.

kritis dan langsung membagikan berita yang dibaca kepada pengguna internet lainnya.⁴²

Dalam konteks kajian islam, pemahaman literasi media merupakan salah satu dasar untuk pembelajaran dalam menghadapi media dikemudian hari. Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 36, Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

*“Artinya: dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran. Penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.”*⁴³

Dalam Islam pun sudah dijelaskan mengenai bagaimana seorang muslim ketika mendapat suatu informasi itu harus diteliti terlebih dahulu (tabayyun), jangan langsung membagiakan kepada orang lain tanpa hal tersebut diketahui benar adanya. Seperti yang sudah di jelaskan pada Q.S. Al-Hujurat, ayat 6, Allah SWT Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

*Artinya: “hai orang-orang yang beriman, jika dating kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu”.*⁴⁴

⁴² Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44, hal. 33

⁴³ Al-Qur'an dan terjemahnya, surat Al-Isra' [17]:36. Semua terjemahan Al-Qur'an

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya, surat Al-Hujurat [49]:6. Semua terjemahan Al-Qur'an

2. Jenis-jenis informasi Hoax

Ada berbagai macam jenis-jenis informasi hoax antara lain:

1. *Fake News* adalah berita bohong yang berusaha menggantikan berita yang sesungguhnya. Adapun jenis informasi ini bertujuan untuk memalsukan suatu berita.
2. *Clickbait* adalah suatu tautan jebakan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dan bertujuan untuk menarik orang lain untuk mengunjungi situs tersebut. Jenis ini mempunyai judul yang dilebih-lebihkan sehingga menarik bagi para pembacanya.
3. *Confirmation Bias* adalah bias informasi, suatu kecenderungan untuk menginterpretasikan sebuah informasi dengan kepercayaan yang sudah ada.
4. *Misinformation* adalah suatu informasi yang tidak akurat dan diperuntukkan untuk penipu.
5. *Satire* adalah sebuah tulisan yang menggunakan kata-kata *boombastis* dalam hal mengomentari suatu kejadian yang sedang diperbincangkan.
6. *Post-truth* atau dengan kata lain pasca kebenaran ialah sebuah kejadian dimana emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini public.
7. propaganda adalah aktifitas menyebarluaskan suatu informasi, fakta, argumen, gossip, setengah kebenaran bahkan kebohongan yang bertujuan untuk mempegaruhi opini public.⁴⁵

⁴⁵ Dedi Rianto Haradi, "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial" *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.5, No.1, (2017), hal.62, di akses pada 21 Maret 2018.

3. Ciri-ciri Hoax

Berdasarkan buku *Common Hoaxes and Chain Letter*, ada beberapa aturan praktis yang digunakan untuk mengenali ciri-ciri berita hoax secara umum, yaitu:

1. Berita hoax biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyebarkan kalimat “sebarlah ini kepada semua orang yang anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi”.
2. Berita hoax biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian dan tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, contohnya “kemarin” atau “dikeluarkan oleh...” pernyataan yang tidak menunjukkan kejelasan.
3. Berita hoax biasanya tidak memiliki tanggal kadaluarsa pada informasi, meskipun kehadiran tanggal tersebut tidak membuktikan apa-apa.
4. Tidak ada organisasi yang dapat mengidentifikasi atau yang dikutip dari sumber informasi atau menyertakan organisasi, biasanya tidak berkaitan dengan informasi. siapapun bisa menyatakan “saya mendengarkan dari seseorang yang bekerja di perusahaan terkenal”.⁴⁶

Harley membuat sebuah panduan untuk mengenali berita hoax dan email berantai dengan tujuan banyak laporan mengenai berita hoax dan email berantai yang beredar, sehingga menimbulkan keresahan dimasyarakat. Meskipun sudah di konfirmasi, informasi tersebut masih beredar, sehingga Harley membuat panduan untuk mengenali dan mencegah hoax.

Adapun ciri-ciri berita hoax dan email berantai seperti yang dikemukakan Harley sesuai dengan fenomena saat ini, antara lain:

⁴⁶ Harley, *Common Hoaxes dan Chain Letters*, (San Diego: ESET, 2008), Hal. 2.

1. Memuat kalimat yang mengajak untuk menyebarkan informasi seluas luasnya.
2. Tidak mencantumkan tanggal pembuatan dan tanggal kadaluarsa.
3. Tidak mencantumkan sumber informasi yang valid.

Dan ciri-ciri tersebut setidaknya dapat membantu masyarakat. Khususnya mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dapat memfokuskan pemikirannya ketika berhadapan dengan informasi, sehingga mereka bisa bersikap bijak terhadap suatu informasi yang diperolehnya. Lebih lanjut Harley juga menyatakan bahwa kebanyakan berita hoax beredar dari niat baik untuk menunjukkan keprihatinan atau membantu orang lain. Namun, berita hoax yang di maksud untuk kesenangan individu ketika berhasil menipu orang lain. Oleh karena itu penting untuk kita bisa mengenali berita hoax dan berpikir kritis untuk mencegahnya. Jika kita menyebarkan informasi tanpa mengecek terlebih dahulu, maka Harley menilainya sebagai sebuah tindakan naif. Hal ini senada dengan konsep literasi media yang mensyaratkan individu lebih bijak dan kritis dalam mengevaluasi dan menganalisis kebenaran informasi.⁴⁷

Dikatakan Yosep, berita hoax sebetulnya bisa dikenali lewat konten yang ditampilkan. Agar tidak menjadi korban pembuat berita hoax, berikut ini ciri-ciri hoax yang bisa dikenali:

1. Menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan.
2. Sumber tidak jelas dan tidak ada yang bisa dimintai tanggung jawab atau klarifikasi.
3. Pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah.

⁴⁷ Ardhiba Pratiwi, *Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal 45-46.

4. Mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal.
5. Memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat.
6. Judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya.
7. Memberi penjulukan.
8. Minta supaya di-*share* atau diviralkan.
9. Menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya terlihat ilmiah dan dipercaya.
10. Artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya.
11. Berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal, di mana alamat media dan penanggung jawab tidak jelas.
12. Manipulasi foto dan keterangannya. Foto-foto yang digunakan biasanya sudah lama dan berasal dari kejadian di tempat lain dan keterangannya juga dimanipulasi.⁴⁸

4. Contoh Hoax

Fenomena Hoax, Pada postingan viral dimedia sosial adalah Hoaks tentang Makanan Mudah Terbakar mengandung Lilin/Plastik.

⁴⁸ Herman/ YUD, “Ini 12 Ciri Berita Hoax” <https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/digital/547545/ini-12-ciri-berita-hoax> (diakses pada tanggal 03 November 2020).

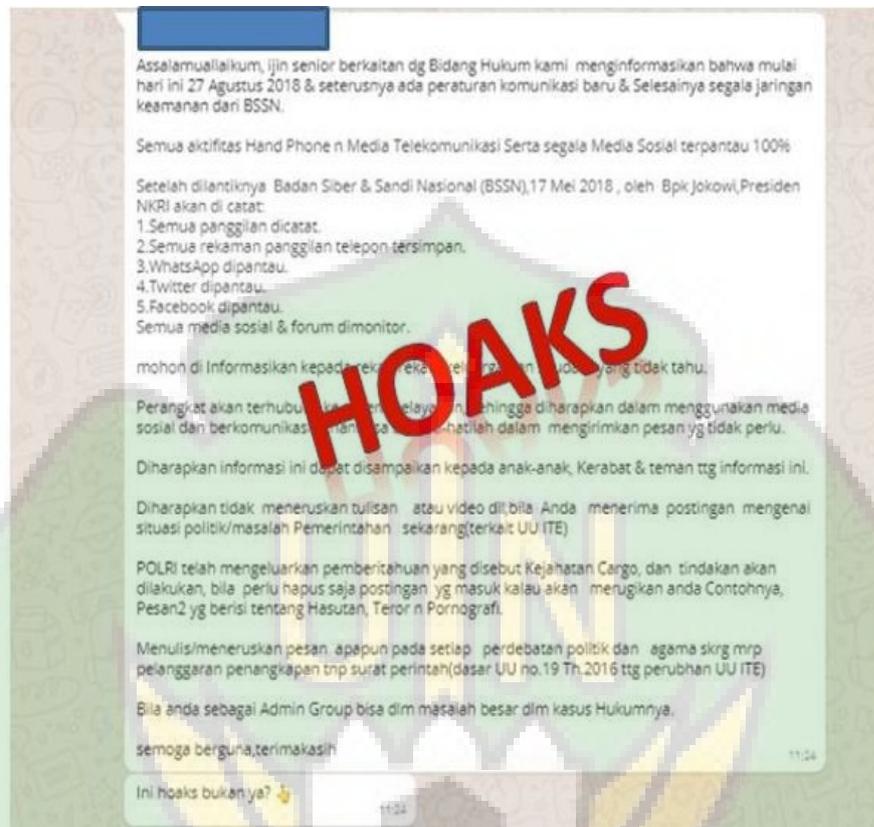


Gambar.1 Makanan Mudah Terbakar Mengandung Plastik
Sumber: (Kominfo.go.id, 2020)

Berita mengenai adanya kandungan lilin atau plastik pada produk makanan tertentu mulai dari biskuit, krupuk sampai pada serbuk minuman sachet dikarenakan produk-produk tersebut mudah menyala saat terkena api. Pada kasus tersebut di atas informan cukup memahami berita tersebut adalah hoax karena hampir semua makanan ada potensi untuk mudah terbakar, Padahal BPOM, melalui situs resminya memberikan penjelasan bahwa hal tersebut tidaklah dapat dibenarkan. Pasalnya, semua produk pangan yang memiliki rantai karbon (ikatan antar atom karbon) serta mengandung lemak/minyak dengan kadar air rendah, terutama yang berbentuk tipis dan berpori, seperti kerupuk, crackers, dan makanan ringan lainnya pasti akan menyala jika dibakar dengan api.

Contoh hoax lainnya mengenai motif Fenomena penyebaran berita hoax di media sosial facebook dan WhatsApp yang terjadi di masyarakat.

Berikut isi postingannya



Gambar.2 Hoax terkait Telepon Disadap dan Chat di WhatsApp Dipantau Pemerintah

Sumber: (Kompas.com, 2020)

Beredarnya pesan berantai yang menyebutkan bahwa segala aktivitas penggunaan ponsel akan disadap dan dipantau oleh Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) adalah *hoak*. Dalam pesan tersebut disebutkan aktivitas melalui ponsel mulai panggilan telepon hingga bermedia sosial dipantau pemerintah. Menurut pesan yang beredar tersebut, media sosial yang dipantau adalah WhatsApp, Twitter, dan Facebook. Pesan itu dikaitkan dengan peraturan komunikasi baru dan jaringan keamanan dari BSSN. Plt Kepala Biro Humas Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Ferdinatus Setu mengatakan, info tersebut tidak benar.

Pada akhirnya masyarakat juga akan mengetahui karena Selama ini Kementerian Kominfo merilis informasi mengenai klarifikasi dan konten yang terindikasi hoaks melalui portal kominfo.go.id dan stophoax.id. Oleh karena itu, Kementerian Kominfo mengajak seluruh masyarakat untuk melakukan pengecekan dan penyaringan dulu sebelum menyebarkan informasi yang belum dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

5. Dampak Hoax

Hoax memiliki banyak dampak negatif, diantaranya hoax dapat membuang waktu dan uang. Membaca berita hoax dapat menimbulkan kerugian bagi penggunanya baik itu pelajar, mahasiswa maupun pekerja. Dampak berita hoax pada mahasiswa atau masyarakat umum antara lain:

- a. Terciptanya kekisruhan dalam masyarakat maupun dalam lingkungan perkuliahan.
- b. Dapat menimbulkan kebencian terhadap pihak-pihak yang berseberangan dan berbeda pendapat.
- c. Menipiskan sikap toleransi terhadap umat agama lain.
- d. Dapat menimbulkan adu domba yang tidak tiada hentinya.
- e. Timbulnya rasa saling curiga dan tidak percaya terhadap orang lain.
- f. Dapat memicu perpecahan antar sesame.

Hoax memiliki banyak dampak *negative* diantaranya adalah dapat membuang waktu dan membuang uang. Hoax dinilai dapat membuang waktu dan uang karena membaca berita hoax dapat menimbulkan kerugian pada para pengguna internet yang berstatus pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Pengaruh hoax

terhadap individu adalah apabila individu tersebut menghabiskan waktu untuk membahas dan membicarakan berita hoax tersebut dengan kurun waktu yang lama dan berlarut-larut.⁴⁹

Dampak berita hoax bagi mahasiswa dan masyarakat umumnya adalah terciptanya kekisruhan dalam masyarakat, kemudian juga dapat menimbulkan kebencian antar pihak satu dengan pihak lainnya yang berseberangan atau berbeda pendapat. Jika hoax mengenai agama maka akan menipiskan sikap toleransi terhadap penganut agama lain, banyak juga yang menyinggung perbedaan suku dan ras. Selain itu berita hoax dapat menimbulkan adu domba yang tiada henti-hentinya. Timbulnya sara curiga dan tidak percaya terhadap orang lain disekeliling kita dan terjadinya pepecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Banyaknya berita hoax juga merupakan dampak negatif dari kebebasan pers yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya media dan jejaring sosial *online* tersebut tak dapat dipungkiri bahwasanya banyak terdapat dampak positif yang bisa dirasakan, seperti semakin mudahnya kita untuk berkomunikasi, bahkan orang yang berada di Negara satu dengan Negara yang sangat jauh pun bisa berinteraksi dan juga semakin cepatnya penyebaran berita. Dengan adanya media dan jejaring sosial kita dapat menikmati berita yang *up to date* bahkan selang beberapa menit dari waktu kejadian berita tersebut kita langsung dapat mengetahuinya.⁵⁰

⁴⁹ Abd. Majid, S.Sos.M.Si, *Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Media Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*, (Jurnal Komodifikasi, Vol. 8, Desember 2019, hal 228-239), hal. 235.

⁵⁰ Abd. Majid, S.Sos.M.Si, *Fenomena Penyebaran Hoax... hal. 236.*

E. Teori Yang Digunakan

Penelitian ini berkaitan dengan literasi media dalam meminimalkan hoax. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana fungsi literasi media dalam meminimalkan hoax pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut maka berikut akan dijabarkan mengenai teori yang mendukung penelitian ini:

1. Teori *Uses and Gratifications*

Dalam perkembangan teori komunikasi massa, muncul teori *Uses and Gratifications* (kegunaan dan kepuasan). *Uses and Gratifications* adalah salah satu teori yang menyatakan gagasan bahwa perbedaan individu menyebabkan khalayak mengakses, mengkomunikasikan, menggunakan dan memberi tanggapan terhadap isu media secara berbeda, karena disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan psikologis masing-masing individu.

Teori ini merupakan pengembangan dari teori atau model jarum hipodermik yang menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Khalayak dianggap secara aktif dengan sengaja menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan mempunyai tujuan. Studi dalam bidang memusatkan perhatian pada penggunaan (*Uses*) isi media yang mendapat kepuasan (*Gratifications*) atas pemenuhan kebutuhan seseorang dan dari situlah timbul istilah *Uses*

Gratifications.⁵¹ Sebagaimana yang diketahui, bahwa kebutuhan manusia memiliki motif yang berbeda-beda.

Dengan kata lain setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan ini tentunya berpengaruh pula kepada pemilihan konsumsi akan sebuah media. Elihu Katz, Jay Blumer, dan Michael Gurevitch mengemukakan beberapa asumsi dasar dari teori *Uses and Gratifications*, yaitu:

- a. Khalayak adalah pihak yang aktif dan penggunaan media yang mereka lakukan berorientasi pada tujuan.
- b. Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan akan kepuasan terhadap pilihan media tertentu bergantung pada khalayak.
- c. Media berkompetisi dengan sumber kebutuhan kepuasan yang lain.
- d. Banyak tujuan pemilihan media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak.
- e. Nilai pertimbangan seputar keperluan *audiens* tentang media secara spesifik.⁵²

Teori *Uses and Gratifications* menjelaskan bahwa kapan dan bagaimana khalayak sebagai konsumen media menjadi lebih aktif atau kurang aktif dalam menggunakan media dan akibat atau konsekuensi dari penggunaan media itu. Dalam perspektif teori *Uses and Gratifications* khalayak dipandang sebagai partisipan yang aktif dalam proses komunikasi, namun tingkat keaktifan setiap individu tidaklah sama. Pengguna media didorong oleh adanya kebutuhan dan

⁵¹ Edi Santoso dan Mite Satiensah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 106-107.

⁵² Stanley, J. Baran & Dannis K. Davis, "*Teori Komunikasi Massa, Edisi 5 Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, terjemah. Afrianto Daud & Putri Iva Izzati, (Jakarta: Selemba Humanika, 2010), hal. 298.

tujuan yang ditentukan oleh khalayak sendiri. Teori *Uses and Gratifications* menjelaskan mengenai kapan dan bagaimana khalayak sebagai konsumen media menjadi lebih aktif dan tidak aktif dalam menggunakan media.

Philip Palmgreen mengajukan gagasan bahwa perhatian khalayak terhadap isi media ditentukan oleh sikap yang dimilikinya. Menurutnya, kepuasan yang diperoleh seseorang dari media ditentukan juga oleh sikap orang tersebut terhadap media yaitu kepercayaan dan juga evaluasi yang akan diberikannya terhadap isi pesan media. Suatu sikap terdiri dari kumpulan kepercayaan dan evaluasi. Sikap seseorang misalnya, terhadap program dan evaluasi yang diberikan terhadap program bersangkutan.⁵³ Untuk memahami mengapa individu menggunakan media, sebagaimana alasan yang diungkapkan oleh Harold D. Laswell mengemukakan tiga fungsi utama media terhadap masyarakat, yakni:⁵⁴

- a. Media berfungsi untuk memberitahu khalayak mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka (*surveying the environment*).
- b. Melalui pandangan yang diberikan media terhadap berbagai hal yang terjadi, maka khalayak dapat memahami lingkungan sekitarnya secara lebih akurat (*correlation of environmental parts*).
- c. Pesan media berfungsi menyampaikan tradisi dan nilai-nilai sosial kepada generasi audien selanjutnya (*transmit social norms and custom*).

⁵³ Morrisan, *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 514.

⁵⁴ Harold D. Laswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam Richard West dan Lyn H. Turner, *Introducing Communication Theory*, (New York: Cooper Square, 1964), hlm. 426.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisa dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.⁵⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵⁶

1. Menurut Lenzim dan Licoln, kata kuantitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.
2. Menurut Creswell pendekatan kuantitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian membuat suatu gambaran kompleks, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

⁵⁵ Priyatno, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: UK Soegijapranata, 2000), hal. 29.

⁵⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 35.

3. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.⁵⁷

Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistic adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak dirubah dalam bentuk symbol-simbol atau bilangan.⁵⁸

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan ini menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini juga peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting.⁵⁹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, angkatan 2016 (semester sembilan).

⁵⁷ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249.

⁵⁸ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Cet. 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 174.

⁵⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 28.

C. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan jenis penelitian *Field Research* (Riset Lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi tempat yang akan diteliti sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif.⁶⁰

Dilihat dari penggolongan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang berusaha mengadakan penelitian kelokasi secara langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif.

Jadi penelitian deskriptif adalah jenis penelitian lapangan yang dipakai untuk memperoleh data dari lapangan dan menggambarkan keadaan tentang “Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalkan Hoax”.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat atau keadaan dari suatu benda, orang atau keadaan yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas (benda, orang, lembaga). Bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra,

⁶⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 31

simpati-antipati, keadaan batin (orang), bisa pula berupa proses (lembaga). Objek penelitian adalah variable penelitian yaitu suatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal atau orang tempat data untuk variable melekat dan dipermasalahkan disebut objek⁶¹.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah orang yang terdaftar aktif sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dan subjek penelitian dalam kajian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yaitu mahasiswa yang aktif pada semester 9 (sembilan) angkatan tahun 2016.

E. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan.⁶² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh semester 9 (sembilan) angkatan 2016 berjumlah 94 mahasiswa. Alasan peneliti memilih mahasiswa aktif 2016 karena mahasiswa tersebut telah mengambil konsentrasi *Press Release* pada semester tujuh. Selain itu, mahasiswa konsentrasi *Press Release* diwajibkan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *Press Release* salah satu kegiatannya mencari berita-berita yang

⁶¹ Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 151.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 117.

terindikasi hoax yang termasuk dalam mata kuliah di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan berdasarkan kriteria pertimbangan tertentu.⁶³ Dalam hal ini sampel yang dipilih adalah mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh semester Sembilan angkatan 2016 yang telah mengambil konsentrasi *Press Release* pada semester tujuh dan jurnalistik pada semester satu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel adalah bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin dipelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili.⁶⁴ Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif sampel orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian. Namun guna memenuhi kepentingan penelitian untuk mendapatkan informan yang tepat agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan, maka peneliti menentukan sejumlah informan dengan melihat kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh penulis.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif...* hal. 64.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 118.

Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan informan adalah:

1. Mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Memiliki Smartphone dan memiliki akun media sosial whatsapp, instagram, dan facebook.
3. Aktif di media sosial whatsapp, instagram, dan facebook.

F. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala keterangan atau informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data skunder.⁶⁵

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber utama atau sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sebagai peneliti kualitatif, maka dalam hal ini data primer di gunakan sebagai data utama, dimana substansi data primer dalam hal ini berupa kata-kata dan tindakan, yaitu data-data, dan tindakan dari subjek penelitian yang telah ditentukan. Data diperoleh dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh angkatan 2016 yang berstatus aktif pada tahun ajaran 2020.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data lain atau data tambahan yang diperoleh dan di gunakan sebagai data pelengkap data primer atau data utama, data sekunder yang

⁶⁵ Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Jurnal Komunikator, Vol. 8, No. 2, (November 2016), hal. 57

di gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal-jurnal serta berita-berita dari internet.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya (terjun langsung kelapangan untuk melihat langsung).⁶⁶ Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Tampaknya pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.

Observasi disebut juga pengamatan, yakni segala perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan untuk

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 115

memperoleh gambaran dan tingkah laku yang utuh mengenai subjek yang akan diteliti.

Penelitian menggunakan metode pengamatan langsung yaitu pengamatan yang dilakukan langsung oleh pengamat (*observer*) pada onjek yang diamati dan observasi partisipatif yaitu pengamatan yang langsung dan ikut berperan dalam perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan metode pengamatan agar bisa melihat secara langsung objek dan subjek penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Yang menjadi fokus pengamatan adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam semester Sembilan..

2. Wawancara

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan.⁶⁷

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses Tanya-jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Komunikasi yang dilakukan secara langsung

⁶⁷ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 186

berguna untuk mendapatkan keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.⁶⁸

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengejukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.⁶⁹ penelitian langsung *face to face* dengan responden sebagai bahan masuka bagi peneliti.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu dan permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada pada objek. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden, peneliti dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur.⁷⁰

⁶⁸ Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah (Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 34

⁶⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 158.

⁷⁰ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 249.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara semi terstruktur bersifat luas, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada.⁷¹ Pada teknik ini, penelitian dimungkinkan memperoleh informasi dari beberapa sumber tertulis atau dokumen yang ada pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sehingga dapat membantu proses penelitian ini.

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Margono menjelaskan teknik dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 201.

sosial, akademis, dan ilmiah.⁷² Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian lain dalam buku mengenai keterkaitan antara teori, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, bahwa dalam penelitian kualitatif relasi metode pengumpulan data dan teknik analisis data kadang tidak terelakkan, karena suatu metode pengumpulan data juga sekaligus adalah metode dan teknik analisis data. Namun, ada pula metode pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis data bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. Dengan demikian penjelasan tentang kedua sub pembicaraan ini tidak mesti disatukan dalam bab tertentu, karena ada baiknya dipisahkan berdasarkan tingkat keterkaitan metode-metode itu.⁷³

Tujuan analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁷⁴

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

⁷² Ahmad Tanzeh, *Pengantar /Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69.

⁷³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 107.

⁷⁴ Moh Kasiram, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal. 179.

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahap mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin luar kibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan.
4. Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode deskripsi analisi. Karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta di deskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan dilapangan dapat dipaparkan secara lebih luas.
5. Kesimpulan dalam serangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang diketemukan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan

memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.⁷⁵

I. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Setiap riset harus bisa di nilai. Ukuran kualitas sebuah riset terletak pada leabsahan atau validitas data yang dikumpulkan selama riset. Secara umum validitas riset kualitatif terletak pada proses sewaktu periset turun ke lapangan dan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretatif data. Jenis-jenisnya ialah:

1. Kompetitif subjek riset, Artinya subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek.
2. Trustworthiness, Yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkapkan realitas menurut apa yang dialaminya, dirasakan dan dibayangkan.

⁷⁵ Haris Hardiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Selemba Humanika, Jasa Karsa, 2010), hal. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Dakwah adalah Fakultas keempat dalam lingkungan IAIN Ar-Raniry. Ide pendirian Fakultas Dakwah ini muncul dari Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh Prof. H. A. Hasjmy yang saat itu menjabat sebagai pejabat Rektor IAIN Ar-Raniry. Ide tersebut dikemukakan dalam rapat senat yang ke dua pada tahun 1963. Dalam rapat senat ke IV pada tanggal 29 Juni 1964, Rektor telah membuka urusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin yang dimulai sejak dari tingkat propadous sebagai persiapan bagi Fakultas Dakwah.

Fakultas Dakwah merupakan salah satu dari lima fakultas yang terdapat di lingkungan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang terkenal sebagai jantung hati masyarakat Aceh. Fakultas ini didirikan pada tahun 1968 dan merupakan Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN se-Indonesia.⁷⁶ Pada tahun 1965, Prof. H. A. Hasjmy mengundurkan diri sebagai Rektor karena kepindahannya ke Jakarta. Dan perjuangan itu diteruskan oleh Rektor baru Drs. H. Ismuha, SH. Ketika A. Hasjmy kembali ke Aceh dan memegang kembali pimpinan yayasan pembinaan Darussalam. Perjuangan untuk membuka Fakultas Dakwah pada IAIN Ar-Raniry diperkuat melalui Rektor Drs. H. Ismuha, SH. Sebuah surat tentang urgensi Fakultas Dakwah, dikirimkan kepada Menteri

⁷⁶ Sejarah singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, <http://fadakarraniry.blogspot.com/2010/12/profil.html>, (diakses pada tanggal 4 Desember 2020)

Kesejahteraan Rakyat untuk meminta dukungan tentang pendirian Fakultas Dakwah. Tembusan surat ditujukan kepada Menteri Agama, Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Yayasan Pembinaan Darussalam.

Selanjutnya dalam musyawarah Rektor-Rektor IAIN seluruh Indonesia yang berlangsung tanggal 11 dan 12 Juni 1967 di Yogyakarta, Drs. H. Ismuha, SH mengajukan konsep tentang pendidikan dan pengajaran di IAIN dan mengusulkan kepada sidang untuk meninjau kembali peraturan menteri Agama No.5 tahun 1963. Penggantian peraturan Menteri Agama tersebut dibicarakan lagi secara resmi dalam musyawarah Rektor IAIN seluruh Indonesia pada tanggal 21 dan 22 Mei 1968. Drs. H. Ismuha, SH telah berhasil mencantumkan Fakultas Dakwah sebagai salahsatu Fakultas di lingkungan IAIN.

Sebagai pelopor lahirnya fakultas dakwah pertama di Indonesia, keberadaan Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan tonggak sejarah baru bagi perkembangan keilmuan dakwah Islam di Indonesia saat itu. Kelahiran fakultas dakwah ini tidak terlepas dari jasa besar salah seorang tokoh pendidikan Aceh kala itu, yaitu Prof. Ali Hasjmy yang kemudian juga pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry dan kemudian Dekan Fakultas Dakwah selama tiga periode (1968-1971, 1971-1975 dan 1975-1977). Dari tokoh, yang terkenal sebagai salah seorang penggagas Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam, ini lahirlah ide mulia untuk mendirikan sebuah Fakultas Dakwah untuk mendukung perkembangan syiar Islam, khususnya di Aceh. Pemikiran ini muncul dari pemahamannya terhadap Al-Quran dan Hadits sebagai sumber referensi utama dalam ajaran Islam, dimana disebutkan bahwa dakwah merupakan salah satu tugas

pokok seorang muslim dalam kaitannya dengan hubungan dengan sesama manusia (hablum minannaas).

Fakultas Dakwah dan Publisistik secara resmi dibuka oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu yang juga merupakan salah seorang tokoh pergerakan nasional, yaitu K.H. Mohd. Dahlan. Peresmian Fakultas Dakwah dan Publisistik ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Lustrum IAIN Ar-Raniry ke-1 yang dilaksanakan pada 7 Oktober 1968 M atau bertepatan dengan 15 Ra'jab 1388 H. Seiring berkembangnya waktu dan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia, Fakultas Dakwah dan Publisistik ini berubah namanya menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Hal yang sama juga berlaku terhadap Prodi Publisistik dan Jurnalistik yang juga berganti namanya menjadi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) hingga saat ini.⁷⁷

Sejak berdiri secara resmi pada tahun 1968 sampai sekarang, Fakultas Dakwah telah di pimpin beberapa Dekan yaitu:

1. A. Hasjmy (1968 - 1971, 1971 - 1975, dan 1975 - 1977).
2. Drs. M. Thahir Harun (1977 - 1978, 1978 - 1980, dan 1980 - 1982).
3. Drs. Syahabuddin Mahiddin (1982 - 1985).
4. Drs. Abdurrahman Ali (1985 - 1988).
5. Drs. M. Hasan Basry MA (1988 - 1991).
6. Drs. Amir Hasan Nasution (1991 - 1996).
7. Dr. H. Rusjdi Ali Muhammad, SH (1996 – 2000 dan 2000 – 2001).
8. Drs. H. Rahman Kaoy (2001 – 2004).

⁷⁷ Sejarah KPI, <http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, (diakses pada tanggal 4 Desember 2020)

9. Dr. Hj. Arbiyah Lubis (2004 – 2008).
10. Drs. Maimun Yusuf (2008 – 2012).
11. Dr. Rani Usman, M.Si (2012 – 2016).
12. Dr Kusmawati Hatta, M.Pd (2016 – 2018).
13. Dr. Fakhri, S.Sos., MA (2018 – 2022).

2. Jurusan KPI

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raniry didirikan bersamaan dengan lahirnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi (awal berdiri bernama Fakultas Dakwah dan Publisistik) pada tanggal 19 Juli 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153 Tahun 1968. Pada awalnya Fakultas Dakwah dan Publisistik merupakan salah satu jurusan di bawah Fakultas Ushuluddin yang kemudian berdiri sendiri dan memiliki dua pilihan jurusan keilmuan, yaitu Jurusan Dakwah wal Irsyad serta Jurusan Publisistik dan Jurnalistik, yang selanjutnya dikenal dengan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.⁷⁸

Visi

Adapun Visi KPI 2018-2022 adalah sebagai berikut:

1. Unggul berarti mampu menjadi institusi pendidikan yang berada di depan institusi lainnya dalam pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Moral dan etika berarti mampu menghasilkan para lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam, namun

⁷⁸ Profile, sejarah KPI, <http://kpi.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, (diakses 4 Desember 2020)

juga memiliki kompetensi unggul secara moral dan etika sehingga selalu dapat beradaptasi dengan baik di dunia kerja.

3. Berperan di kawasan Asia Tenggara berarti mampu memberikan kontribusi besar untuk pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam bagi kemajuan masyarakat di kawasan Asia Tenggara melalui keterlibatan para lulusan Prodi KPI serta sumberdaya pendidik yang dimiliki Prodi KPI.

Misi

Adapun misi Prodi KPI untuk tahun 2018-2022, yaitu:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bermutu, professional dan berdaya saing global sehingga memiliki kemampuan ilmu komunikasi Islam, berwawasan global dan amanah.
2. Melaksanakan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam yang berorientasi kepada Pengembangan dan pengelolaan, dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang berwawasan komunikasi Islam.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui kerjasama antara institusi terkait dalam mengaplikasikan pengetahuan komunikasi Islam dan hasil penelitian dalam rangka syiar Islam.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tahap pertama pelaksanaan kegiatan penelitian pada mahasiswa KPI terlebih dahulu melakukan observasi secara langsung ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi KPI. Hal tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi target sasaran untuk selanjutnya akan dilakukan wawancara secara online pada subjek yang telah ditentukan ditengan pandemi Covid-19 saat ini.

Penelitian yang diambil datanya berjumlah Sembilan (9) orang mahasiswa yang berasal dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dari 9 orang mahasiswa KPI hanya 1 mahasiswa yang di wawancarai secara langsung dan 8 orang mahasiswa lainnya di wawancarai satu persatu melalui media sosial dengan cara mengirimkan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab melalui balasan *chatt/voice not* pada *whatsapp*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 9 mahasiswa terungkap bahwa 2 dari 9 mahasiswa KPI kurang faham dalam memahani literasi media. Setelah diberi sedikit pemahaman mengenai literasi media barulah mereka paham literasi media itu arahnya kemana. Hal ini didukung dengan penuturan mahasiswa berikut :

Wawancara bersama Talinda Ainil Fitrah, Mahasiswa KPI

“Sebenarnya saya masih kurang paham apa itu literasi media, yang saya ketahui tentang literasi media seperti perkumpulan informasi yang tentunya mengenai berita-berita, untuk mengedukasi, untuk membentahu, mungkin selama ini banyak sekali pengetahuan yang sudah saya dapatkan dari literasi media, akan tetapi dikarena kurangnya pemahaman tentang apa itu literasi media secara umum”.⁷⁹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa KPI kata literasi media tersebut jarang digunakan di kalangan mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya matakuliah yang secara khusus mempelajari tentang literasi media, walaupun isi pembelajarannya mengenai literasi media tapi kata literasi media jarang digunakan sehingga banyak mahasiswa yang tidak tahu ketika mendengar kata literasi media tersebut. Tidak hanya terkait masalah

⁷⁹ Wawancara dengan mahasiswa KPI Talinda Ainil Fitrah, tanggal 9 Desember 2020.

ketidak tahuan mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai apa itu literasi media hal ini juga terlihat pada saat membaca pesan tertulis dari via *whatsapp* tidak dapat membedakan tulisan Hoax dan bukan tulisan Hoax. Hal ini didukung dengan penuturan mahasiswa berikut:

Wawancara bersama Misna Nopita Dewi, Mahasiswa KPI

“Sedikit pengetahuan saya mengenai literasi media yaitu media untuk menyampaikan pesan dan informasi, gagasan, opini dan lain-lain dan hal itu dituangkan dalam bentuk tulisan”⁸⁰

bahwa kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dikalangan mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya tidak adanya mata kuliah khusus yang membahas mengenai literasi media, baik dari segi tujuan literasi media, manfaat literasi media dan fungsi literasi media sebagai implementasi terhadap besig dasar mahasiswa KPI dalam tuntutan sebagai pelaku jurnalistik.

Adapun Jumlah dan profil mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang di wawancarai dalam penelitian ini sebagai berikut :

Data Mahasiswa KPI yang di wawancarai
Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

NO	NAMA	NIM	JENDER
1	Misna Nopita Dewi	160401110	Perempuan
2	Seri Okina	160401100	Perempuan
3	Ayu Zahira Syatifa	160401098	Perempuan
4	Zahro Vivi Anggraini	160401103	Perempuan
5	Riza Zulfa Yanti	160401026	Perempuan
6	Talinda Ainil Fitrah	160401072	Perempuan
7	Zuhra Khairani	160401017	Perempuan
8	Asrul Mahfud	160401023	Laki-laki
9	Ilham Maulana	160401013	Laki-laki

Sumber: Data Primer diolah, 2020

⁸⁰ Wawancara dengan mahasiswa KPI Misna Nopita Dewi, tanggal 9 Desember 2020.

Dari tabel diatas dapat dianalisis bahwa terdapat 7 mahasiwi yang bergender perempuan dan 2 mahasiswa yang bergender laki-laki, semuanya merupakan mahasiswa tingkat pendidikan S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam Ar-Raniry.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan 9 mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk menjawab permasalahan penelitian sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menghadapi literasi media.

Literasi media adalah suatu gerakan melek media untuk meningkatkan control individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim maupun menerima suatu pesan dari media lain. Dari karena itu dibutuhkan persiapan agar ketika memperoleh sebuah informasi kita bisa tahu tindakan apa yang harus kita lakukan. Ketika mendapatkan suatu informasi tentunya kita harus cek dan ricek terlebih dahulu dari mana sumber informasi tersebut dan kita juga harus mengklarifikasi benar atau tidak informasi yang kita adap tersebut.

Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk remaja ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namum literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan. Dengan kemampuan tersebut, harapan minimalnya adalah khalayak termasuk

remaja tidak mengalami apa yang dikatakan Alwi Dahlan yaitu penyakit disorientasi informasi. Disorientasi informasi adalah suatu keadaan yang membuat khalayak media kehilangan kesadarannya dalam menikmati media. Begitu nikmatnya, hingga khalayak tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana seharusnya. Lebih khusus lagi, khalayak tidak tahu kebutuhan esensinya terhadap informasi yang disajikan media massa. Akibatnya, media yang tidak jelas, apakah informasi (tentunya dalam segala bentuknya mulai informasi berita hingga hiburan) itu berguna bagi khalayak tersebut atau informasi tersebut telah sesuai dengan kebutuhannya atau tidak. Kajian literasi media penting untuk dilakukan mengingat media konvensional seperti televisi dan media baru memiliki efek cukup besar bagi masyarakat. Hal ini disebabkan pesan yang ditampilkan secara audio visual membawa dampak terhadap khalayak penonton maupun pengguna media.

Media sosial semestinya dimanfaatkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan menyebarkan konten-konten positif. Sayangnya, beberapa pihak memanfaatkannya untuk menyebarkan informasi yang mengandung konten negatif.

Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan akan membahayakan generasi muda. Menyadari hal tersebut, sudah banyak kelompok yang secara proaktif mengajak masyarakat agar lebih cerdas menggunakan media sosial.

Pemerintah juga terus berupaya untuk mengurangi penyebaran hoax atau berita palsu dengan cara menyusun undang-undang yang di dalamnya mengatur sanksi bagi pengguna internet yang turut menyebarkan konten negatif.

Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika turut mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan literasi digital, salah satunya melalui Mudamudigital. Mudamudigital merupakan wadah bagi para generasi muda (Mahasiswa) untuk berbagi ilmu dengan para pakar literasi digital Indonesia. Para peserta juga dapat "curhat" kepada para pakar tentang apa saja yang mereka hadapi di dunia digital pada era zaman now.

Tujuan utama Mudamudigital adalah membentuk generasi muda Indonesia agar mempunyai kecerdesaan literasi digital yang tinggi. Dengan cara itulah anak-anak muda tidak gampang dipengaruhi oleh berita-berita hoaks yang dapat melunturkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain itu beberapa media bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) dan Polri untuk memerangi hoax. media, yakni Kompas.com dan Tempo.co dan ada 15 media online lagi yang akan bergabung dengan kolaborasi fact checking bareng. Terkait kerjasama dengan pemerintah, pemerintah menjalin kerjasama dengan jaringan anak muda yang dibentuk dikampus-kampus. Oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk memperkuat edukasi dan literasi. MAFINDO juga bekerjasama dengan Polri. Apabila sewaktu-waktu klarifikasi yang telah dilakukan oleh tim MAFINDO bisa dijadikan alat untuk memancing permusuhan dan menimbulkan rekayasa baru dengan pola transaksional, maka Polri bisa melakukan penindakan hukum lebih lanjut Untuk mendapatkan informasi yang lengkap.

Detik.com memiliki kanal berita “Hoax or Not”, dan Kompas.com memiliki kanal berita “Hoax atau Fakta” di portal beritanya dengan tujuan agar masyarakat dan mahasiswa dapat mengetahui informasi yang mereka terima adalah berita benar atau berita bohong. “Cara Kompas.com melawan hoax, mempunyai fitur ‘Hoax atau Fakta Yaitu dengan mengecek fakta-fakta lain, sehingga masyarakat dan mahasiswa bisa mengecek, Kompas.com punya database-nya, hasil diverifikasi. Lalu kalau ada informasi yang membingungkan, ini hoax atau bukan, bisa laporkan di Kompas.com. Kita laporkan datanya, faktanya. Ini ada informasi seperti yang diberitakan atau tidak, ada gambarnya, ada link akun yang menyebarkan berita hoax, ada tim dan pihak ketiga MAFINDO akan melakukan verifikasi”.

Adapun upaya yang dilakukan mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi dalam meminimalkan berita hoax sebagai berikut :

a. Persiapan membaca buku, blog dan media-media lainnya

Mahasiswa dengan sederet titel dan peranannya, dianggap sebagai figur penting yang bisa memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan sosial. Kekuatannya sebagai seorang elite intelektual, dituntut memberikan pemikiran-pemikiran cemerlang yang bisa dieksekusi secara real dalam kehidupan nyata. Ide-ide yang cemerlang sering menjadi ciri khas dari mahasiswa. Sehingga apabila bangsa ini, menyimpan harapan besar di pundak para mahasiswa sebagai generasi penerus, yang bisa meneruskan estafeta perjuangan bangsa. Seperti yang dikatan oleh mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara Bersama Seri Okina, Mahasiswa KPI

“Sebagai mahasiswa pastinya kita sudah berada difase tertinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan atau sering disebut elit intelektual, artinya seorang mahasiswa sudah dapat membedakan yang mana tulisan tulisan atau berita yang terlihat sangat jelas dingiring menjadi sebuah opini yang dari ciri-cirinya adalah informasi/berita hoax”⁸¹

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa Mahasiswa KPI dan Literasi menjadi suplemen utama bagi mahasiswa untuk mengembangkan daya nalar, pola pikir, dan kekritisannya. Literasi yang terus dibudayakan mampu membuat produktivitas mahasiswa meningkat. Selain itu, budaya literasi yang telah mendarah daging dapat dijadikan pijakan kuat hingga terhindar dari seleksi kehidupan yang semakin kompleks.

Wawancara bersama Ilham Maulana Mahasiswa KPI

“Saya memperbanyak pengetahuan saya dengan membaca berbagai sumber berita/informasi baik itu yang bersumber dari buku, blog ataupun media media seperti group whatshap dan beberapa artikel tentang literasi media, hal ini saya lakukan agar tidak mudah terpapar dengan berita-berita hoax, informasi-informasi yang tidak benar sehingga saya tidak terpantik untuk bereaksi dengan reaksi yang salah dari berita yang belum jelas kebenarannya”⁸²

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa Kebanyakan dari mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dalam menunjang aktifitas perkuliahan dan kampus, buku dan internet adalah hal yang tidak terpisahkan. Sebagai akademisi mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry dituntut harus memiliki kecakapan dalam hal literasi.

Mahasiswa yang disebut juga sebagai suatu kelompok sosial intelektual sangat berperan besar atas kemajuan dan perkembangan peradaban bangsa ini

⁸¹ Wawancara dengan mahasiswa KPI Seri Okina, tanggal 9 Desember 2020.

⁸² Wawancara dengan mahasiswa KPI Ilham Maulana, tanggal 9 Desember 2020.

melalui inovasi dan pemikiran yang dihasilkannya. Hal ini mengharuskan mahasiswa hari ini lebih memotivasi dan minat dalam hal membaca, seperti membaca buku-buku pengetahuan maupun buku-buku pelajaran perkuliahan itu, hal ini juga dapat dilihat dari bertambahnya pengunjung perpustakaan di kampus dan tempat-tempat intelektual lainnya.

Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain hoax juga bisa diartikan sebagai upaya penutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara Bersama Misna Nopita Dewi, Mahasiswa KPI

*"Mengverifikasi terlebih dahulu mengkoscek ulang berita/informasi yang baru dikirim melalui via whatsapp. Tanpa mengirim kegroup dikarenakan saya belum mengetahui pasti apakah sang pengirim berita tersebut nyata"*⁸³

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sangat bijak dalam memanfaatkan internet/media sosial lainnya khususnya chat *Whatsapp*. Gunakanlah internet secukupnya saja. Melihat banyaknya media sosial saat ini menjadi ladang subur tumbuhnya hoax yang dikirimkan melalui via *whatsapp group kampus*, maka untuk mencegah peluang besar untuk tidak terpengaruh mahasiswa membatasinya dengan kegiatan yang lebih positif, seperti membaca buku dan sebagainya. Selain itu mahasiswa juga membudayakan membaca yang baik dan benar. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan mahasiswa sebagai berikut :

⁸³ Wawancara dengan mahasiswa KPI Misna Nopita Dewi, tanggal 9 Desember 2020.

Wawancara Bersama Zahro Vivi Anggraini, Mahasiswa KPI

“Sebagai mahasiswa pastinya kita sudah dapat membedakan yang mana tulisan tulisan atau berita yang terlihat sangat jelas bukan sebuah fakta dan realita dingiring menjadi sebuah opini yang jika dibaca dan diperhatikan dari ciri-cirinya adalah menjuru kepada berita hoax”⁸⁴

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa Mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry juga membudayakan membaca yang baik dan benar. Agar mendapatkan inti sari dari sebuah berita, mahasiswa dituntut teliti memahami keseluruhan teks tersebut. Maka jangan membaca hanya sepenggal tetapi secara utuh mulai dari judul sampai kalimat akhir. Supaya tidak mudah terpedaya oleh judul-judul berita yang isinya bisa jadi merupakan provokasi.

Wawancara Bersama Seri Okina, Mahasiswa KPI

“Membuka cakrawala atau pemahaman lebih luas lagi baik itu dengan membaca buku-buku yang ada dipertustakaan kemudian artikel-artikel mengenai literasi media, Koran dan media massa lainnya pastinya saya akan lebih teliti dan memahami mana berital hoax dan bukan berita hoax”⁸⁵

Keterangan diatas menjelaskan bahwa kebanyakan dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry saat membaca berita terlihat mencurigakan, tidak jelas, tidak logis dan tidak dapat dipertanggungjawabkan para mahasiswa segera mengupdate web/situs situs media internet Dengan begitu, kemungkinan orang-orang di sekitar kita untuk terpapar hoax akan lebih kecil. mahasiswa harus benar-benar menjadi filter ditengah-tengah masyarakat. Memberikan informasi yang kredibel bagi masyarakat. Menjadi tameng dalam menceegah hoax yang mencoba merusak ketertiban kampus dan sekitarnya.

⁸⁴ Wawancara dengan mahasiswa KPI Zahro Vivi Anggraini, tanggal 9 Desember 2020.

⁸⁵ Wawancara dengan mahasiswa KPI, Seri Okina, tanggal 9 Desember 2020.

Disinilah mahasiswa sebagai agen perubahan dan sebagai agen control sosial masyarakat dapat memberikan suasana disiplin, aman, tentram ditengah maraknya hoax. Demi membantu mewujudkan negara indonesia yang lebih baik lagi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara Bersama Asrul Mahfud, Mahasiswa KPI

*"Apabila saya mengetahui seseorang mengirim dan menyebarkan berita hoax, alangkah baiknya saya yang mengetahui mengklarifikasi terlebih dahulu, apabila setelah saya baca, saya akan menganalisis dan mengevaluasi ulang berita tersebut dengan membuat status dimedia sosial atau whatshapp bahwa berita tersebut adalah hoax, sehingga teman-teman mahasiswa yang lain akan akan mengetahui dan ikut serta dalam memutus penyebaran hoax sebagai pesan berantai"*⁸⁶

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa rata-rata dari mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry menjumpai informasi hoax, mereka mengupayakan mencegah agar tidak tersebar. Pengguna internet bisa melaporkan hoax tersebut melalui sarana yang tersedia di masing-masing media. Contohnya untuk media sosial Facebook, gunakan fitur *Report Status* dan kategorikan informasi hoax sebagai *hatespeech/harrasment/rude/threatening*, atau kategori lain yang sesuai. Jika ada banyak aduan dari netizen, biasanya Facebook akan menghapus status tersebut, untuk Google, bisa menggunakan fitur feedback untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur *Report Tweet* untuk melaporkan twit yang negatif, demikian juga dengan Instagram. Kemudian, bagi pengguna internet dapat mengadukan konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan e-mail ke alamat *aduankonten@mail.kominfo.go.id*. Masyarakat

⁸⁶ Wawancara dengan mahasiswa KPI, Asrul Mahfud, tanggal 9 Desember 2020.

Indonesia Anti Hoax juga menyediakan laman data. Turnbackhoax id untuk menampung aduan hoax dari netizen. *Turn Back Hoax* sekaligus berfungsi sebagai database berisi referensi berita hoax. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara bersama Zuhra Khairani Mahasiswa KPI

“Kroscek terlebih dahulu. Kemudian saya akan mengkonfirmasi kepada keluarga dan teman-teman saya. Dan berhenti memilih mendiamkan tanpa harus mengirimnya lagi kepada teman-teman yang lain”⁸⁷

Keterangan diatas menjelaskan bahwa mahasiswa harus meningkatkan kualitas diri. yang dinilai sebagai generasi penerus serta agen perubahan. Diharuskan untuk selalu mengupgrade diri, dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang bisa menguatkan karakter serta pengetahuan. Dengan ilmu yang dimiliki diharapkan menjadi tameng penghalang ketika hendak berbuat negatif. Hal ini senada dengan pernyataan mahasiswa sebagai berikut:

Wawancara bersama Riza Zulfa Yanti Mahasiswa KPI

“Yang pertama saya akan menganalisis berita/informasi yang dikirimkan untuk saya Jika tidak begitu penting dan menarik untuk saya apalagi berita tersebut berita hoax jelas jelas merupakan berita bohong yang direkayasa oleh beberapa pihak tertentu. Maka saya akan mengambil langkah untuk menghapus dan tidak melanjutkan untuk mengirim berita/informasi hoax tersebut lagi”⁸⁸

Keterangan diatas menjelaskan Mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry menjadi filterasi informasi. Bahasa yang digunakan sebagai alat penyebar luasan informasi ini tidak selamanya memuat kebenaran sesuai dengan fakta yang ada. Informasi yang dibagikan bisa berupa informasi

⁸⁷ Wawancara dengan mahasiswa KPI Zuhra Khairani, tanggal 9 Desember 2020.

⁸⁸ Wawancara dengan mahasiswa KPI Riza Zulfa Yanti, tanggal 9 Desember 2020.

kebohongan. diharapkan bisa menjadi filterasi informasi dengan cara yang bijak. Ketika memperoleh suatu informasi, seharusnya kita membaca dengan seksama berita yang ada. kemudian mengecek portal media dari berita yang diperoleh, serta mengecek kebenaran berita sebelum menyebarkannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mahasiswa sebagai berikut ;

Wawancara bersama Talinda Ainil Fitrah Mahasiswa KPI

“Menurut saya untuk mengetahui suatu berita itu benar atau hoax terlebih dahulu harus disaring, dideteksi, dan lebih kritis dalam menanggapi dan harus dipastikan kebenarannya terlebih dahulu dengan mengecek portal atau web sumber dari pengirim berita/informasi tersebut”⁸⁹

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa sebagai Mahasiswa KPI yang pada dasarnya pendidikan yang didapatkan di perkuliahan diarahkan ke jurnalistik sudah seharusnya lebih cerdas dalam menanggapi berita hoax, melalui literasi media digital seorang mahasiswa KPI dapat mengenali tanda-tanda/ciri-ciri hoax, prosedur dan verifikasi informasi hingga menindaklanjuti informasi yang tergolong hoax.

Literasi media adalah mengembangkan pemikiran kritis, mengembangkan kesadaran kritis atas media, mengembangkan otonomi kritis, menyandi-balik, mengevaluasi, memilih makna, mengkaji *Autohorship* dan Dari itu, tujuan literasi media adalah agar memiliki kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi konten media sehingga menimbulkan pemikiran kritis. Maka dari berfikir kritis itulah yang menjadi temeng utama dalam menganalisis sebuah isi atau informasi dari sesuatu yang disampaikan oleh media.

⁸⁹ Wawancara dengan mahasiswa KPI Talinda Ainil Fitrah, tanggal 9 Desember 2020.

Dari tujuan literasi media diatas disini peneliti mencoba mewawancarai 9 mahasiswa Fakultas Dakwah Dan komunikasi UIN Ar-Raniry dengan mengambil 3 poin tujuan literasi menurut Bajkiewicz sebagai berikut :

b. Konfirmasi/ mengevaluasi dan menganalisis

Dari hasil wawancara 9 Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi diatas dapat dianalisis bahwa pentingnya upaya persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menghadapi literasi media penyebaran berita hoax hal ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian Banyak informasi atau berita hoax di dunia maya atau internet. Ini tidak bisa dipungkiri karena beberapa faktor seperti kemudahan akses internet, harga internet yang terjangkau dan banyaknya perangkat yang bisa digunakan untuk mengakses internet seperti smartpone, tablet, komputer atau laptop. Tetapi dengan semakin mudahnya mengakses internet ada dampak positif dan negatifnya. Pengguna yang bisa memanfaatkan internet dengan baik tentu akan bisa menghasilkan karya dan uang. Tetapi jika tidak bisa memanfaatkannya bisa berujung petaka dan jeruji besi karena ada undang-undang ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik). Dampak negatif dari berita hoax atau berita palsu dari internet sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Berita palsu atau berita hoax sering ditemukan tidak hanya di situs atau blog, tetapi juga di media sosial dan aplikasi perpesanan *whatsapp*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara bersama Ilham Maulana Mahasiswa KPI

“Ketika saya menerima sebuah berita yang belum jelas kebenarannya, saya akan mengkonfirmasinya terlebih dahulu menfilter sumbernya dari

mana dan medianya apa apakah media resmi atau tidak, sehingga membuat saya lebih berhati-hati”⁹⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Hal ini dapat di sikapi oleh para mahasiswa sebagai pengguna media sosial agar menjadi pengguna internet yang cerdas dan lebih selektif serta berhati-hati akan segala berita atau pun informasi yang tersebar. Diharapkan pula untuk tidak langsung percaya dari berita atau informasi yang diterima. Cari tahu darimana sumber berita tersebut dan menggali informasi lebih jauh dari berita atau informasi yang didapat. Jangan mudah terprovokasi dengan menyebarkan kembali berita atau informasi yang belum jelas benar atau tidaknya. Jadilah pengguna media sosial serta masyarakat Indonesia yang cerdas.

Pemerintah diharapkan lebih cepat lagi merespon hoax yang beredar dimasyarakat dan mahasiswa sehingga dapat meminimalisasi kegaduhan atau keresahan yang terjadi dimasyarakat dan mahasiswa dan Pemerintah harus lebih giat lagi mensosialisasikan UU ITE dikampus-kampus agar masyarakat dan mahasiswa lebih paham lagi cara menggunakan media sosial dan internet dengan cerdas dan bijaksana dan kiranya media sosial dan internet digunakan untuk kebaikan hidup dan memperbaiki kehidupan. Sehingga memudahkan aktifitas masyarakat dan mahasiswa dalam sehari-hari. Hal ini juga senada dengan pernyataan mahasiswa sebagai berikut :

Bersama Misna Nopita Dewi, Mahasiswa KPI

“Ketika sudah mengetahui suatu informasi yang kita terima adalah hoax atau merupakan berita yang belum jelas kebenarannya, sebisa mungkin untuk dikonfirmasi dulu kebenarannya melalui media-media lain, jangan

⁹⁰ Wawancara dengan mahasiswa KPI Ilham Maulana, tanggal 9 Desember 2020.

disebarkan kegroup karna jika itu merupakan berita hoax maka akan sangat merugikan untuk orang banyak tentunya”⁹¹

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa Saat ini *WhatsApp* sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat termasuk Mahasiswa KPI jurusan Dakwah dan Komunikasi, karena mereka sudah menggunakan aplikasi *WhatsApp* tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, untuk mendukung kebutuhan akan komunikasi dan informasi mereka saat ini.

Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang berita hoax yang beredar di media sosial *WhatsApp*, kebanyakan mahasiswa sudah mengetahui dan memahami tentang konsep berita hoax tersebut, yaitu berita yang tidak benar, dan tidak jelas sumber beritanya, ada juga yang menyebutnya berita abal-abal, berita yang tidak terpercaya dan juga rata-rata mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi sangat memahami tujuan dari berita hoax tersebut adalah untuk memberikan dampak kekacauan dan mengganggu ketentraman serta stabilitas bangsa dan negara Indonesia. Keuntungan secara pribadi sebagai seorang mahasiswa adalah dapat lebih banyak mengetahui berbagai informasi tentang perbedaan berita hoax, atau berita yang tidak benar dan tidak terpercaya dengan berita yang baik serta berkualitas. mahasiswa akan mendapatkan contoh-contoh kasus pemberitaan hoax dengan berbagai macam isu dan tema yang disebar di masyarakat melalui *WhatsApp*, dan menjadikan contoh kasus berita hoax tersebut sebagai bahan literatur dalam mengkaji dengan teori serta perkembangan media sosial yang tentunya juga sebagai dampak perkembangan ilmu komunikasi secara global saat ini. Kelebihan aplikasi *WhatsApp* masih lebih banyak dari pada

⁹¹ Wawancara dengan mahasiswa KPI Misna Nopita Dewi, tanggal 9 Desember 2020.

kekurangannya dari pendapat informan, antara lain adalah kemampuan *WhatsApp* dalam membantu proses komunikasi didukung dengan kemampuan dapat mengirimkan file lampiran yang sangat baik, kemudian juga kemampuan mengirimkan kualitas foto yang baik dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan literasi media bagi mahasiswa Hal ini senada dengan pernyataan mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara Bersama Zahro Vivi Anggraini, Mahasiswa KPI

“Sebagai mahasiswa pastinya kita sudah dapat membedakan yang mana tulisan tulisan atau berita yang terlihat sangat jelas dan mengkomunikasikan bahwa berita yang sudah terlanjur dikirim adalah berita hoax agar tidak ada lagi korban korban yang mempercayai berita tersebut”⁹²

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dengan meningkatkan literasi media dan literasi media social. menegaskan pentingnya literasi dalam membentuk pemahaman Mahasiswa ketika menerima hoax, bagaimana cara mereka menghadapi berita palsu yang diterima.

Wawancara Bersama Asrul Mahfud, Mahasiswa KPI

“Jika ada yang mengirim informasi hoax maka akan saya konfirmasi kepada orang tersebut langsung dan saya akan mengklarifikasi kepada orang tersebut bahwa itu berita hoax, agar orang tersebut tidak mengirim ke group atau pribadi karena itu sangat merugikan, selain menimbulkan keresahan hoak tersebut bisa menjadi senjata untuk pihak-pihak atau oknum-oknum lain melakukan tindakan anarkis yang sangat merugikan dan apabila tidak berhenti di satu via Whatsapp maka saya akan melaporkan ke pihak berwajib untuk ditindak lanjuti.”⁹³

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam memanggulangi fenomena hoax yang sedang terjadi mahasiswa sangat kritis dalam membentuk suatu

⁹² Wawancara dengan mahasiswa KPI Zahro Vivi Anggraini, tanggal 9 Desember 2020.

⁹³ Wawancara dengan mahasiswa KPI Asrul Mahfud, tanggal 9 Desember 2020.

lembaga yang mampu menanggulangi berita/informasi hoax yang dapat membuat efek jera pada kelompok-kelompok anarkis yang dapat memecahkan kesatuan bangsa, agar penanganan berita hoax lebih cepat pemerintah telah membentuk Badan Siber Nasional. Lembaga baru itu bertugas melacak sumber kabar hoax dan melindungi situs pemerintah dari serangan peretas. langkah itu diperlukan untuk memerangi banjirnya berita palsu di internet yang ikut mengkampanyekan kebencian.

Wawancara bersama Zuhra Khairani Mahasiswa KPI

“Apabila saya mengetahui berita dan informasi yang lagi hot trending dan belum tentu kebenarannya benar. Maka saya akan mengkritik para penikmat berita tersebut dan mengklarifikasi bahwa berita yang sedang tanyang tersebut adalah berita yang tidak benar. Sehingga tidak ada anggapa2 negatif yang meluas terhadap orang-orang yang berada dalam berita atau informasi yang sedang dibicarakan saat ini”⁹⁴

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Berkaitan dengan cara mengidentifikasi atau mengklasifikasi berita hoax yang ada di media sosial *WhatsApp*, kebanyakan mahasiswa mengidentifikasi tentang berita hoax tersebut, mulai dari melihat sumber beritanya, apakah terpercaya, kemudian melihat kualitas gambar dan foto, yang biasanya kemungkinan editan bisa terjadi, dan melakukan konfirmasi dengan teman berkaitan dengan berita yang dianggap kurang jelas dan simpang siur, ada juga yang mengamati situsnya apakah terpercaya atau tidak ,karena kebanyakan situs website yang memang asli dan populer sangat tidak mungkin memberikan informasi yang hoax seperti itu, karena akan nada aturan dan hukuman yang akan diberikan oleh Lembaga terkait.

⁹⁴ Wawancara dengan mahasiswa KPI Zuhra Khairani, tanggal 9 Desember 2020.

kebanyakan berita hoax yang beredar disebarkan pada awalnya hanya pada sebuah bloq yang dibuat oleh seseorang yang biasa disebut blogger.

Wawancara bersama Ayu Zahira Syatifa Mahasiswa KPI

“Menginformasikan kepada kawan-kawan terdekat dan teman teman kampus agar berhati-hati dalam menggunakan media sosial terutama dalam menanggapi berita/informasi hoax”⁹⁵

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa rata-rata mahasiswa menghapus berita yang tergolong hoax tersebut karena dianggap akan menyebabkan orang lain bisa terpengaruh dengan penyebaran selanjutnya berita tersebut. namun adanya juga yang masih menyebarkan sebagai informasi kepada teman group mereka saja, dengan tujuan untuk memberikan informasi saja kepada teman atau keluarga bahwa berita yang dibagikan tersebut adalah berita yang tidak benar atau berita hoax. Sehingga sangat penting untuk mahasiswa mengkritik keras penyebaran berita hoax tersebut selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mengajak dan menghentikan penyebaran berita hoan seperti pernyataan mahasiswa sebagai berikut :

Wawancara bersama Riza Zulfa Yanti Mahasiswa KPI

“Menurut saya sebagai mahasiswa KPI saya memiliki kewajiban untuk mengidukasi kawan2 saya yang kurang memahami literasi media dengan adanya berita2 hoax yang mudah sekali mereka percayai, hal ini tentunya didasari pada kurangnya pengetahuan mereka tentang literasi media, sehingga mendorong saya untuk lebih kritis dan memberikan pemahaman kepda mereka”⁹⁶

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa hadirnya berbagai komunitas-komunitas literasi bisa jadi solusi mahasiswa untuk menumbuhkan minat bacanya.

⁹⁵ Wawancara dengan mahasiswa KPI Ayu Zahira Syatifa, tanggal 9 Desember 2020.

⁹⁶ Wawancara dengan mahasiswa KPI Riza Zulfa Yanti, tanggal 9 Desember 2020.

Contohnya dengan membuat forum atau wadah pelatihan literasi. Ada banyak komunitas literasi yang sangat berperan aktif dalam menyalurkan dan menumbuhkan minat baca di kalangan mahasiswa. Mari budayakan baca buku dan membuka forum-forum diskusi dilingkungan kita sebagai kelompok intelektual agar dapat menjawab fenomena sosial dan tentunya tidak mudah direkayasa oleh sebuah sistem atau rezim.

Wawancara bersama Talinda Ainil Fitrah Mahasiswa KPI

“Menurut saya perlu bagi saya ketika mendengarkan suatu berita/informasi sudah tersebar didalam group keluarga, teman kampus dan lai-lain menginformasikan kembali kedalam group tersebut atau ketika ada forum kampus sedang berkumpul disitu saya akan hadir memberikan edukasi”⁹⁷

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa mahasiswa harus membudayakan berinternet yang beretika. Kebebasan dalam mengakses media sosial, bukan berarti kita juga bisa melakukan apapun dengan bebas. Termasuk menyalahgunakan fungsi dari bahasa sebagai penyalur informasi itu sendiri baik dalam forum atau kegiatan berorganisasi didalam kampus. Kebebasan berinternet selayaknya diimbangi dengan etika dalam penggunaannya. Seperti menggali serta memperoleh informasi yang bermanfaat, menggunakan internet sebagai media untuk belajar, sehingga mahasiswa lebih banyak menggunakan waktu berinternetnya untuk sesuatu yang positif. Sebagai agen literasi mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi disini dituntut mampu mengedukasi kawan-kawan yang terlanjur mengosusmsi berita/informasi hoax tersebut

⁹⁷ Wawancara dengan mahasiswa KPI Talinda Ainil Fitrah, tanggal 9 Desember 2020.

2. fungsi literasi media dalam meminimalkan hoax pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi.

Salah satu definisi literasi media yang dipakai secara luas adalah definisi dari Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk remaja ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namun literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disajikan. Dengan kemampuan tersebut, harapan minimalnya adalah khalayak termasuk mahasiswa tidak mengalami apa yang dikatakan Alwi Dahlan yaitu penyakit disorientasi informasi.

Disorientasi informasi adalah suatu keadaan yang membuat khalayak media kehilangan kesadarannya dalam menikmati media. Begitu nikmatnya, hingga khalayak tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana seharusnya. Lebih khusus lagi, khalayak tidak tahu kebutuhan esensinya terhadap informasi yang disajikan media massa). Akibatnya, hari hari akan menyantap media yang tidak jelas, apakah informasi (tentunya dalam segala bentuknya mulai informasi berita hingga hiburan) itu berguna bagi khalayak tersebut atau informasi tersebut telah sesuai dengan kebutuhannya atau tidak.

Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang apalagi untuk mahasiswa yang mengambil jurusan KPI yang tidak terlepas kaitannya dengan media dimana ketika terpaan media massa begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan

untuk menolak apalagi menggugat media untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Namun literasi media adalah kemampuan dasar dalam memahami media dari aspek penggunaannya hingga pesan yang disampaikan.

Tiga fungsi utama Literasi media terhadap mahasiswa, yaitu media berfungsi untuk memberitahu khalayak mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka (*surveying the environment*), melalui pandangan yang diberikan media terhadap berbagai hal yang terjadi, maka khalayak dapat memahami lingkungan sekitarnya secara lebih akurat (*correlation of environmental parts*). Pesan media berfungsi menyampaikan tradisi dan nilai-nilai sosial kepada generasi audien selanjutnya (*transmit social norms and custom*). Dan Fungsi media massa setidaknya ada 4 (empat) yaitu menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educate*), membentuk opini atau pendapat (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*). Literasi media muncul didorong kenyataan bahwa fungsi media massa lebih dominan dalam hal menghibur dan mengabaikan fungsi mendidik.

a. Fungsi Akses

akses yang dimaknai dengan kemampuan khalayak dalam mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan informasi. akses didefinisikan baik sebagai akses secara fisik maupun pada kemampuan untuk menggunakan berbagai macam bentuk media.

Dari hasil wawancara dengan 9 informan ditemukan bahwa mereka tidak mengalami hambatan dalam hal akses ke media, baik media konvensional maupun media baru. Bahwa semua informan memiliki kemampuan mengakses sangat

baik. Para informan sudah menjadi bagian khalayak media karena beberapa media cetak, elektronik bahkan layanan internet wifi gratis sudah tersedia dan terjangkau. Wifi gratis tersebut sudah mereka dapatkan di kampus Universitas Ar-Raniry. Mereka memiliki kemampuan untuk mengakses media konvensional maupun media baru tanpa terbatas ruang dan waktu. Media yang paling banyak dikonsumsi adalah televisi. Para informan menonton televisi sendirian tanpa didampingi orang tua maupun keluarga lain. Mereka menyatakan lebih suka menonton tayangan televisi sendirian dari pada dengan adik-adik maupun saudara lainnya.

Wawancara bersama Talinda Ainil Fitrah, Mahasiswa KPI

“Penting sekali memahami literasi media karena dengan kita memahami literasi media kita akan mengetahui karakteristik sebuah media A dan media B, sehingga kita dalam mengakses berita/informasi akan memilih media yang baik dimana ke asliannya tidak dapat diragukan lagi dilihat dari lama dan kepopuleran media tersebut”⁹⁸

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry memiliki kemampuan untuk mengakses media konvensional maupun media baru tanpa terbatas ruang dan waktu. Media yang paling banyak dikonsumsi adalah Group *Whatshapp*. Melalui situs jejaring sosial ini para mahasiswa mengaku sering melakukan aktivitas seperti: update status (*tweeting*), *re-tweet*, *mention*, *direct message*, dan *follow*. Akan tetapi, untuk mengakses koran Kompas mereka mengaku mendapat kendala sehingga mereka membaca Kompas melalui *kompas.com*.

⁹⁸ Wawancara dengan mahasiswa KPI Talinda Ainil Fitrah, tanggal 9 Desember 202

Kondisi penggunaan media baru dikalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi cukup menggembirakan. Karena mahasiswa setidaknya memiliki referensi lain dalam mencari informasi dan hiburan. Disatu sisi walaupun kemampuan mahasiswa mengakses media massa terbilang tinggi, hal yang memprihatinkan adalah kebutuhan untuk membaca media cetak sangat minim. Kalaupun mereka membaca informasi, hal tersebut dilakukan melalui media online. Dimana kelemahan media online adalah perhatian audiens menjadi tidak *focus*.

Data yang dapat dihimpun selama penelitian, baik berupa data maupun informasi hasil wawancara dengan 9 mahasiswa dan kemampuan menggunakan maupun mengakses dan ketersediaan media massa, memperkuat hasil penelitian bahwa masyarakat khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi merupakan remaja pengguna media *Whatsapp* yang aktif. Media massa baru khususnya media sosial dimanfaatkan secara maksimal untuk keperluan sehari-hari seperti mencari informasi seputar perkuliahan, untuk mendukung perekonomian mereka dalam perkuliahan misalnya bisnis online dan sebagainya. Media massa digunakan sebagai media informasi dan hiburan.

Dalam hal mengakses media mereka memilih tayangan yang mereka butuhkan dan memberikan kepuasan. Teori ini menyatakan bahwa orang secara aktif mencari media tertentu dan isi (*content*) tertentu untuk menghasilkan kepuasan (atau hasil) tertentu. Dalam pengembangan teori ini dikatakan orang aktif karena mereka mampu untuk mempelajari dan mengevaluasi berbagai jenis meSeseorang akan menonton suatu acara dari sebuah lembaga penyiaran

disebabkan adanya kegunaan (*use*) bagi mereka dan penghargaan (gratifikasi) dari upaya yang dilakukannya. Mereka akan menonton berita, apabila mereka membutuhkan informasi baik daerah nasional maupun mancanegara untuk mencapai tujuan tertentu.

Di tengah peradaban yang sudah bertransformasi menjadi *The Age of Media Society*, tak seorang pun meragukan kedigjayaan media massa. Media massa bukan saja menjadi ikon zaman, tapi juga penanda dari setiap perikehidupan yang berlangsung dalam abad ini. Tak sedetik pun momen terlewatkan dari media massa. Tak secelah pun informasi terabaikan. Seiring perkembangan teknologi komunikasi kemampuan mengakses media massa merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan jika tidak mampu mengakses media massa maka akan ketinggalan informasi. Remaja sebagai agen perubahan menyadari hal ini dan dengan karakteristiknya yang serba ingin tahu, media massa digunakan untuk selalu update informasi.

Wawancara bersama Misna Nopita Dewi, Mahasiswa KPI

“Sebagai mahasiswa KPI kita harus memahami literasi media karena dengan kita memahami literasi media. Literasi media sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi cerdas harus memiliki kemampuan untuk mengakses, pesan. Dalam demokrasi saat ini akan sulit ditegakkan, jika masyarakatnya tidak melek media (literasi media).”⁹⁹

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan pesan-pesan dalam berbagai bentuk termasuk cetak dan noncetak. Dalam literasi media Mahasiswa KPI Jurusan Dakwah dan Komunikasi

⁹⁹ Wawancara dengan mahasiswa KPI Misna Nopita Dewi, tanggal 9 Desember 2020.

UIN Ar-Raniry dituntut untuk secara kritis untuk memahami sifat media, sehingga sebagai mahasiswa KPI mengetahui teknik yang digunakan oleh media, dan dampak dari Teknik ini. Dengan kata lain, literasi media merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan media secara aktif dan kritis.

Wawancara bersama Zahro Vivi Anggraini, Mahasiswa KPI

“Literasi media merupakan seperangkat perspektif bahwa kita secara aktif mengekspos diri sendiri terhadap media untuk menafsirkan makna dari peran-peran yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur-struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita memerlukan alat-alat dan bahan baku. Alat-alat ini adalah ketrampilan kita. Bahan bakunya adalah informasi dari media dan dunia nyata. Menggunakan secara aktif berarti kita sadar terhadap pesan-pesan dan berinteraksi secara sadar dengan pesan-pesan ini”¹⁰⁰

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa literasi media tidak hanya sekedar kemampuan-kemampuan tertentu, tetapi juga merupakan suatu yang bersifat umum. Literasi media tidak hanya mengonsumsi media, tetapi juga memproduksi, menciptakan dan mengomunikasikan informasi secara berhasil dalam semua bentuknya, tidak hanya dalam bentuk cetak. Karena itu literasi media merupakan sebuah ketrampilan komunikasi dan informasi.

Namun, di balik kuatnya posisi tersebut, media sosial, menghadirkan sederet permasalahan. Ini terutama disebabkan oleh content yang seringkali mengabaikan fungsi pendidikan atau pencerdasan khalayak terutama Mahasiswa. Sebagian besar produk *whatsapp* adalah program yang bertema kekerasan, pornografi, dan hal-hal yang tidak rasional.

¹⁰⁰ Wawancara dengan mahasiswa KPI Zahro Vivi Anggraini, tanggal 9 Desember 2020.

b. Fungsi Analisis

Analisis merupakan kemampuan yang dapat membantu seseorang dalam menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmen, dampak pesan, dan lain sebagainya. Analisis berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengubah, dan memilih informasi disesuaikan dengan kebutuhan individu. Analisis merupakan aspek kompetensi personal lainnya selain kemampuan mengakses. Kemampuan ini lebih kepada melihat dari pemahaman kritis pengguna media. Sisi ini lebih melihat dan menekankan kemampuan pemahaman dan interpretasi mahasiswa dalam melihat, membaca dan mendengarkan produk media yang tersaji.

Dalam hal kemampuan menganalisis isi pesan media, para mahasiswa menyatakan bahwa mereka terutama belum banyak menyadari efek negatif tayangan media massa maupun konten media baru. Mereka belum mengetahui bahwa realitas di media massa dikonstruksikan sedemikian rupa berdasarkan ekonomi politik media massa tersebut.

Para mahasiswa juga belum mengembangkan berbagai kemampuan untuk memanfaatkan berbagai kesempatan yang ditawarkan media online misalnya untuk melakukan komunikasi interaktif dengan pembuat pesan. akan tetapi beberapa informan seringkali melakukan kroscek antara media satu dengan media lainnya. Kondisi ini dapat dimaklumi karena mahasiswa dalam penelitian ini merupakan mahasiswa tingkat akhir yang masih dalam tahap awal mempelajari media massa. Mata kuliah yang mereka pelajari belum meruncing kearah kajian media secara khusus seperti media culture, politik ekonomi media dan agenda setting media. Untuk mengidentifikasi literasi media khalayak media, ahli media

Art Silverblatt mengelompokkan 7 (tujuh) karakteristik, salah satu diantaranya yaitu sebuah kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat.

Jika kita mengabaikan dampak media terhadap hidup kita, kita akan menanggung resiko terperangkap dan terbawa oleh arus perubahan dari pada mengendalikan atau memimpinya.

Wawancara bersama Seri Okina Mahasiswa KPI

“Penting sekali mempelajari literasi media, apalagi menjadi mahasiswa KPI karena mahasiswa KPI harus tau dan paham literasi media karena arah dari anak KPI adalah media. Maka perlu untuk kita pahami walaupun butuh proses yang lama. Ketika seseorang mengirim informasi hoax kepada saya, saya hanya mendiamkan saja. Kita tidak boleh menerima mentah-mentah apa yang dikirimkan kepada kita dan hal yang paling penting harus kita lakukan adalah jangan sampai menyebarkan kembali informasi tersebut kepada khalayak lain, itu akan hal tersebut dikhawatirkan berdampak buruk”¹⁰¹

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa Karakteristik khalayak literasi media lainnya yaitu kemampuan untuk menikmati, memahami dan menghargai isi media. Hal ini bukan berarti hidup seperti seorang pemaah, tidak berhubungan dengan media atau selalu curiga pada efek berbahaya dan degradasi budaya.

Para mahasiswa menganggap tayangan tersebut adakalanya fakta hoax tanpa rekayasa pengirim. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Riza Faisal (yang mengungkapkan bahwa bangunan literasi media terdiri dari 2 (dua) bagian: Pertama, perhatian pribadi (Personal Locus), yaitu apa yang kita konsentrasikan. Jika pondasi pada lokus pribadi sudah baik maka kita mampu membangun tiang tiang bangunan literasi media yang disebut dengan struktur pengetahuan.

Wawancara bersama Zuhra Khairani, Mahasiswa KPI

¹⁰¹ Wawancara dengan mahasiswa KPI Seri Okina, tanggal 9 Desember 2020.

“Sangat penting mempelajari literasi media, sebagai mahasiswa KPI mampu menfilter sebuah informasi/berita baik itu berita hoax atau bukan hoax. Dengan mengetahui hal tersebut kita mampu terhindar dari dampak suatu informasi/berita.”¹⁰²

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Struktur pengetahuan literasi media dapat dibangun melalui proses filterisasi. Maka untuk membangun struktur pengetahuan diperlukan pemahaman mengenai segmentasi media, kepemilikan media dan dunia nyata. Seperti dengan melihat gambar kartun tentang agenda media dalam tayangan reality show maupun acara/ kegiatan music di kampus secara langsung merupakan struktur pengetahuan yang diperoleh dari dunia nyata.

Wawancara bersama Riza Zulfa Yanti, Mahasiswa KPI

“Penting sekali mempelajari literasi media, dilihat dari maraknya pemberitaan yang tidak benar atau belum tentu sedang terjadi, disini mahasiswa juga memiliki fungsi sebagai (correlation of environmental parts). melalui pandangan yang diberikan media terhadap berbagai hal yang terjadi, maka khalayak dapat memahami lingkungan sekitarnya secara lebih akurat dan agar tidak terjadi kerugian kedepan perlu di bentuk suatu badan atau organisasi pegawai atau membuat suatu sanksi dalm bentuk perundang-undangan.”¹⁰³

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Sisi lain pemahaman kritis untuk menganalisis media selain diperlukan pemahaman terkait kepemilikan media, tidak kalah pentingnya adalah pemahaman mahasiswa KPI tentang regulasi media. Pada level regulasi, perjuangan dilakukan dengan melakukan upaya-upaya untuk melahirkan perundang undangan yang menjamin hak-hak publik ketika berhadapan dengan media.

¹⁰² Wawancara dengan mahasiswa KPI Zuhra Khairani , tanggal 9 Desember 2020.

¹⁰³ Wawancara dengan mahasiswa KPI Riza Zulfa Yanti , tanggal 9 Desember 2020.

Di Indonesia, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) merupakan salah satu wujud perjuangan untuk mengembalikan frekuensi penyiaran pada ranah publik, yang mesti dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. Pada level produksi, advokasi dilakukan dengan sasaran para pekerja media. Sedangkan pada level masyarakat, digarap upaya untuk membekali khalayak dengan kemampuan dan kesadaran media literasi. Pemahaman regulasi media yang baik sebenarnya akan mengantarkan seseorang untuk lebih peka dan kritis terhadap setiap tindakan yang dilakukan media, apakah bertentangan, menyimpang atau bahkan menjadikan khalayak semakin tidak tercerahkan. Untuk itu kompetensi personal dari aspek pemahaman tentang regulasi ini menjadi dasar ukuran tingkat kekritisannya seseorang.

Pemahaman remaja mahasiswa semester akhir tentang regulasi media cenderung kurang. Kondisi ini diperkuat dengan kurangnya pemahaman terhadap regulasi isi media termasuk kurangnya pemahamannya mereka terhadap regulasi media online. Kondisi ini disebabkan beberapa faktor yaitu informan kurang aktif mencari informasi terkait regulasi pemerintah terhadap media. Padahal dengan pemahaman regulasi yang baik akan bermanfaat bagi dirinya dalam meningkatkan pemahaman kritis mereka serta rambu-rambu ketika suatu saat mereka akan memproduksi pesan. Meskipun pemahaman regulasi media kurang baik, akan tetapi hanya 4 mahasiswa yang memahami lembaga mana yang berhak mengawasi dan memberi sanksi jika sebuah tayangan melakukan pelanggaran. Sedangkan 5 informan mengaku tidak mengetahui sama sekali

c. Fungsi Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk menghubungkan antar pesan media yang diterima dengan pengalaman. Mengevaluasi informasi berdasarkan parameter, seperti kebenaran, kejujuran, dan kepentingan dari produsen pesan. Jadi, dengan mengevaluasi menyadarkan bahwa khalayak tetap memiliki hak prerogratif dalam memaknai pesan media untuk dirinya sendiri.

Dari kesembilan informan yang diwawancarai, 8 informan belum mampu melakukan evaluasi berdasarkan parameter tersebut. Hal ini disebabkan media massa difungsikan sebagai media hiburan dan informasi yang didapatkan tidak dikroscek dengan sumber lain.

Wawancara bersama Ilham Maulana Mahasiswa KPI

“Saya tidak begitu faham mengenai fungsi dari literasi media yang saya peroleh dari pengetahuan tentang literasi media adalah saya bisa lebih hati-hati untuk menyebarkan sesuatu baik itu berupa berita ataupun informasi yang mungkin bersifat sangat sensitive seperti halnya juga tentang kasus-kasus yang viral itu jadi saya bisa lebih filter dulu tentang sumbernya dari mana dan medianya apa, apa media resmi atau tidak dan model tulisannya dan kejelasan-kejelasan penulisan di tulisan tersebut atau berita”¹⁰⁴

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa Dakwah dan Komunikasi menilai sebuah berita palsu dalam tahapan menengah. Dimana mahasiswa menilai sebuah berita palsu dalam tahapan menengah sudah dalam kategori mampu melihat isi berita dan juga melihat judul yang memang terkesan aneh. Hal ini menjadi keadaan dimana bagi Mahasiswa menilai sebuah berita palsu dalam tahapan menengah yang memang kreatif dan juga memiliki keaktifan dalam dunia media sosial, bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

¹⁰⁴ Wawancara dengan mahasiswa KPI Ilham Maulana, tanggal 9 Desember 2020.

status dan juga kebiasaan melihat berita yang aneh-aneh menjadikan berita menjadi tidak masuk akal.

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki lebih dari satu media sosial dalam gadget ataupun handphone milik mereka. Hal ini juga dikarenakan kebutuhan akan komunikasi dan kecepatan dalam menerima informasi pada setiap media pun berbeda-beda. Hal ini membuat para mahasiswa dalam mengevaluasi pesan-pesan atau informasi dan berita yang diterima.

Wawancara bersama Asrol Mahfud, Mahasiswa KPI

“Sangat penting mempelajari literasi media bagi mahasiswa KPI. Ketika saya mendapatkan pesan-pesan berantai dari teman-teman lainnya, hal yang pertama saya lakukan yaitu menunggu dan diam, saya tidak akan langsung menfonis sebuah informasi/berita adalah hoax sebelum saya mengevaluasinya terlebih dahulu, apabila kebanyakan dari teman-teman saya mengatakan berita tersebut benar maka saya akan ikut mengonsumsi berita tersebut”¹⁰⁵

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Berdasarkan perilaku para informan tersebut ditahap evaluasi maka mereka termasuk kedalam khalayak pasif. Seperti dikutip dalam tulisan Ahmad Riza Faisal bahwa khalayak terbagi 2 (dua) yaitu khalayak pasif dan khalayak aktif. Jumlah khalayak pasif jauh lebih besar dibandingkan yang aktif. Mereka itu seperti diam saja, menerima mentah-mentah ketika menerima informasi dari media massa bahkan tidak jarang tampak seperti tak berdaya. Pandangan ini mungkin sesuai dengan perspektif sebagian kalangan yang mengatakan bahwa masyarakat tidak berdaya ketika mengonsumsi (diterpa) oleh media massa. Beberapa teori bahkan membenarkan perspektif tersebut. Salah

¹⁰⁵ Wawancara dengan mahasiswa KPI Asrul Mahfud, tanggal 9 Desember 2020.

satu yang mendukung perspektif tersebut adalah perkembangan teori komunikasi massa, muncul teori *Uses and Gratifications* (kegunaan dan kepuasan).

Wawancara bersama Ayu Zahira Syatifa, Mahasiswa KPI

“Penting bagi saya mempelajari literasi media, di mana sebagai mahasiswa KPI kita dapat menjadi penggerak dan memberitahu orang-orang terdekat kita agar bisa lebih hati-hati untuk menerima informasi, jangan semuanya diterima karena belum tentu semuanya betul. Dengan memiliki kemampuan literasi media akan membuat mahasiswa dapat mengevaluasi dengan cara menarik garis batas antara dunia nyata kita dengan dunia yang dibentuk oleh media. Hal ini juga akan membuat mahasiswa memiliki arah yang jelas yang memandu kita dalam mengarungi dunia media sehingga kita dapat mengambil manfaat dari media tanpa terganggu/terpengaruh oleh materi yang tidak pantas. Literasi media juga membantu mahasiswa untuk bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta mana yang baik dan buruk di media.”¹⁰⁶

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa Kemampuan membaca informasi dan sejumlah berita dari media sosial merupakan trend yang menjadi kebutuhan masyarakat khususnya mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial, karena mahasiswa pada dasarnya dengan selalu tahu persoalan apa yang menjadi viral yang diberitakan yang sedang marak saat ini bisa dibidang menjadi sebuah nilai plus untuk masyarakat pengguna media sosial. Selain aktif memperoleh berita melalui media sosial mahasiswa juga aktif dalam menyebarkan sejumlah berita pengguna media sosial memiliki kebebasan terhadap penggunaan dan kebebasan mengemukakan pendapat. Kebebasan berpendapat bagi para pengguna media sosial sudah menjadi kebiasaan yang biasa terlihat, namun kebiasaan menggunakan kebebasan berpendapat dapat menimbulkan adanya hoax. Hoax memiliki banyak dampak negatif, diantaranya adalah hoax dapat membuang

¹⁰⁶ Wawancara dengan mahasiswa Ayu Zahira Syatifa, tanggal 9 Desember 2020.

waktu dan uang. Hoax dinilai dapat membuang waktu dan uang karena membaca berita hoax menimbulkan kerugian para pengguna internet yang berstatus mahasiswa. Pengaruh hoax terhadap individu adalah bila individu tersebut menghabiskan waktu untuk membahas dan membicarakan berita hoax tersebut dengan kurun waktu yang lama dan berlarut-larut. Hoax juga dapat dijadikan sebagai alat penipuan publik. Dampak berita hoax pada mahasiswa atau masyarakat umum adalah terciptanya kekisruhan dalam masyarakat, kemudian berita hoax juga dapat menimbulkan kebencian terhadap pihak-pihak yang bersebrangan atau berbeda pendapat. Jika hoax mengenai agama maka akan menipiskan sikap toleransi terhadap umat lain agama, banyak pula yang menyinggung suku dan ras. Selain itu berita hoax menimbulkan adu domba yang tiada hentinya. Rasa saling curiga terhadap orang lain dan tidak percaya. Perpecahan juga dapat terjadi karena adanya berita hoax. Feedback dari pengguna media sosial tersebut bermacam cara manipulasi berita digunakan seolah-olah berita tersebut nyata adanya dan fokus pada isi pesan tersebut yang diselaraskan dengan kondisi halayak atau pengguna media sosial selain pengiriman informasi berulang-ulang yang dilakukan dengan tujuan informasi yang disebarkan seolah-olah nyata adanya dan tidak mudah untuk dilupakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang literasi media pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dalam meminimalkan hoax maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan wawancara terhdap 9 mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi dapat disimpulkan:

1. Dari ke 9 (Sembilan) Mahasiswa Fakultas bahwa sebagian dari mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2 dari 9 mahasiswa KPI kurang faham dalam memahani literasi media. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya matakuliah yang secara khusus mempelajari tentang literasi media.
2. Dalam menghadapi literasi media persiapan yang dilakukan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu (Konfirmasi/ mengevaluasi dan menganalisis) yaitu dengan cara memperbanyak pengetahuan mengenai literasi media melalui media-media terpercaya yang dapat diakses dengan mudah, seperti blog, jejaring sosial dan buku-buku tereferensi, mensosialisasikan UUD ITE, membudayakan membaca. Membuat forum/organisasi pelatihan literasi media, membuat badan sensor terhadap penyalahgunaan media hiburan, sebagai agen literasi media mengkoscek/kritis siapa pengirim berita, sumber dari mana. Alamat pengirim, mengecek kebenaran berita real atau hoax,

3. Fungsi literasi media dalam meminimalkan hoax pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu dilihat dari 3 (Tiga) komponen yaitu *Acces* (akses), *Analysis* (analisis), *Evaluation* (evaluasi).
4. Tiga fungsi utama Literasi media terhadap mahasiswa, yaitu media berfungsi untuk memberitahu khalayak mengenai apa yang terjadi di sekitar mereka (*surveying the environment*), melalui pandangan yang diberikan media terhadap berbagai hal yang terjadi, maka khalayak dapat memahami lingkungan sekitarnya secara lebih akurat (*correlation of environmental parts*). Pesan media berfungsi menyampaikan tradisi dan nilai-nilai sosial kepada generasi audien selanjutnya (*transmit social norms and custom*).

B. Saran

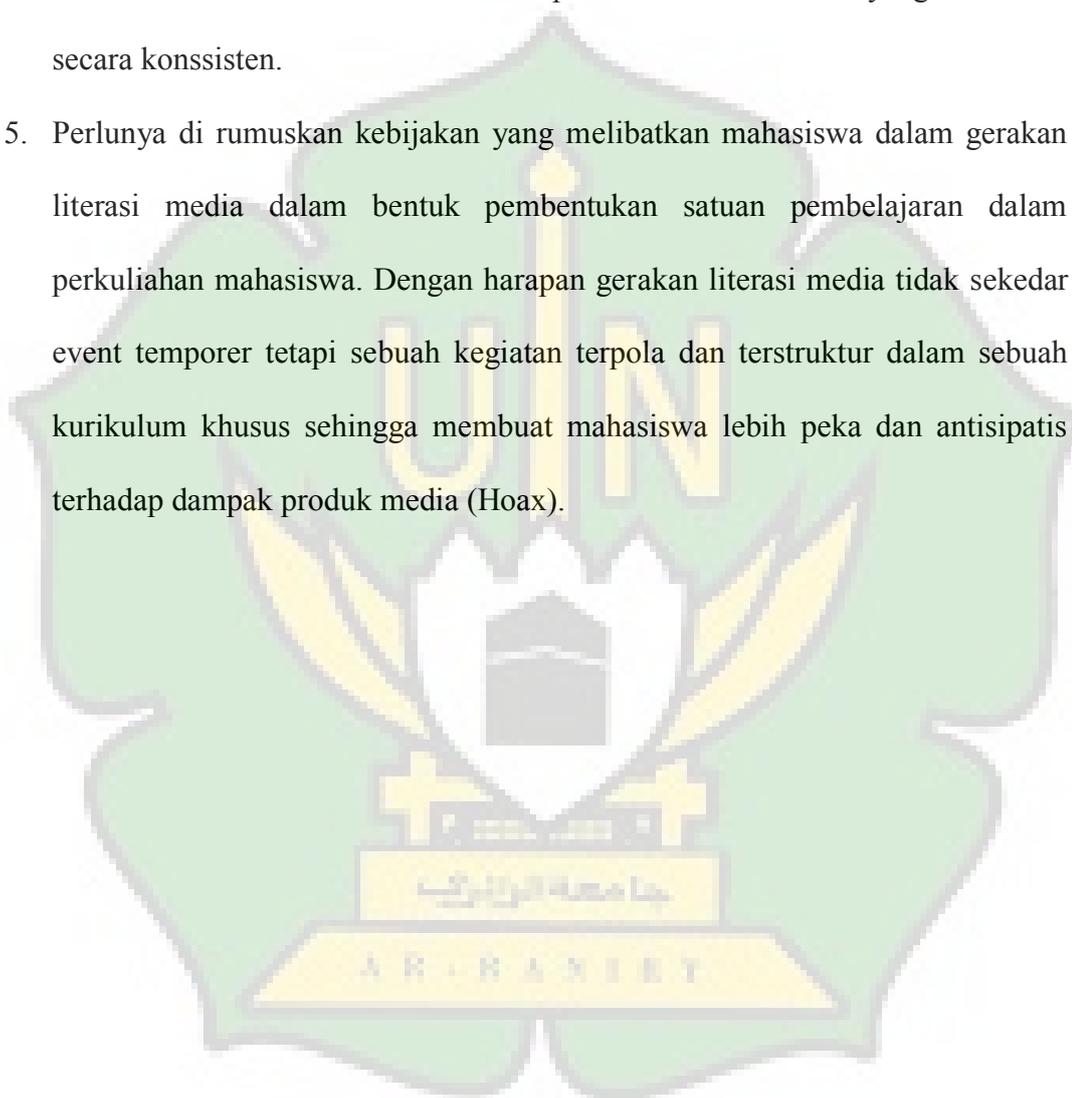
Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis mengemukakan

beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa penggunaan media aktif media sosial agar teliti dalam membaca atau memilah sebuah berita atau informasi di media sosial agar tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap berita yang di muat oleh media sosial yang belum jelas kebenarannya karena ada banyak berita palsu di dalamnya yang nantinya akan menjadi hoax.
2. Di harapkan kepada pemerintah agar bisa menciptakan sebuah aplikasi pendeteksi berita bohong atau hoax.
3. Di harapkan pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara kotinu memajang 1 sampai 3 koran local dan nasional yang dapat dibaca mahasiswa setiap

setiap pagi atau ketika jam istirahat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dikalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

4. Perlu dilakukan upaya pendampingan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi media dalam bentuk pelatihan literasi media yang dilakukan secara konsisten.
5. Perlunya di rumuskan kebijakan yang melibatkan mahasiswa dalam gerakan literasi media dalam bentuk pembentukan satuan pembelajaran dalam perkuliahan mahasiswa. Dengan harapan gerakan literasi media tidak sekedar event temporer tetapi sebuah kegiatan terpola dan terstruktur dalam sebuah kurikulum khusus sehingga membuat mahasiswa lebih peka dan antisipatis terhadap dampak produk media (Hoax).



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Apriadi Tamburaka. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,
Ahmad Tanzeh. 2009. *Pengantar /Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Deddy Mulyana. 2011. *Media dan Perubahan Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edi Santoso dan Mite Satiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harley. 2008. *Common Hoaxes dan Chain Letters*. San Diego: ESET.
- Haris Hardiansyah. 2010 *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Selemba Humanika, Jasa Karsa,
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan, Cet. 3*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jan. H. Kietzmann etl. 2010. *Sosial Media? Get Serious! Understanding the functional building blocks of sosial media*. Jakarta: Business Horizons.
- Jonathan Sarwono. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rulli Nasrullah. 2015. *Media Sosial* Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rosady Ruslan. 2006. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta:
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Moh Kasiram, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal. 179.
- Morrisan. 2014. *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Muzayin Masduki dan Nazaruddin. 2008. *Media Jurnalisme Dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Pers.

Stanley Baran J dan Dennis Davis K. 2010. *Teori Dasar Komunikasi Pegolakan, dan Masa Depan Massa*, 5 ed. Jakarta: Selemba Humanika.

Stanley, J. Baran & Dannis K. Davis. 2010. "*Teori Komunikasi Massa, Edisi 5 Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, terjemah. Afrianto Daud & Putri Iva Izzati. Jakarta: Selemba Humanika.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Lexy Meleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yosal Iriantara. 2009. *Literasi Media: Apa Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Informan

Hasil Wawancara dengan Talinda Ainil Fitrah. *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Zahro Vivi Anggraini *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan Seri Okina *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Zuhra Khairani *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Riza Zulfa Yanti *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Ilham Maulana *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Asrol Mahfud *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Misna Novita Dewi *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Hasil Wawancara dengan. Ayu Zahira Syatifa *Mahasiswa KPI*. Banda Aceh 9 Desember 2020

Jurnal

Christiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44, hal. 33

Gumgum Gumilar, *Literasi Media: Cerdas Menggunakan Sosial Media dalam Menanggulangi berita Palsu (Hoax) oleh siswa SMA*. Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat ISSN 1410-5675. Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35-40, hal. 36

Nunu Mahnun. "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *Jurnal Pemikiran Islam*; vol, 37, No. 1 Januari-Juni 2012

Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Jurnal Komunikator, Vol. 8, No. 2, (November 2016), hal. 54

Ahmad Sihabudin,, "*Literasi Media Dengan Memberdayakan Kearifan Lokal*" *Jurnal Communication* Vol.4, No.2 (Oktober 2013), hal. 6

Rustiana, *Persepsi Digital Dependent Terhadap Pemanfaatan Media Sosial dan Dampak Sosial Ekonominya*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 15, No.1, Juni 2018: 17-32, hal. 19.

Fahmi Anwar, "*Perubahan dan Permasalahan Media Sosial*", *Journal Untar*, Vol.1, No.1, (April, 2017), hal. 142.

Inda Fitriyarini, *Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, Jurnal Komunikasi Vol. 8, No. 1, Juli 2016, hal. 54-55, ISSN 2085-1979, EISSN 772528 202009.

Dedi Rianto Haradi, "*Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial*" *Jurnal Managemen dan Kewirausahaan*" Vol.5, No.1, (2017), hal.62, di akses pada 21 Maret 2018.

Abd. Majid, S.Sos.M.Si, *Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Media Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia*, (Jurnal Komodifikasi, Vol. 8, Desember 2019, hal 228-239), hal. 235.

Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. Jurnal Komunikator, Vol. 8, No. 2, (November 2016), hal. 57

Skripsi

Susilawati, *Tanggapan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Terhadap Berita Palsu (Hoax) pada Portal Berita*, (Skripsi S1 Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosila dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2017, hal. 10)

Ardhina Pratiwi, *Analisis Pengaruh Literasi Media Terhadap Pencegahan Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Tesis. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal 45-46.

Laman Web Page

<https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/digital/547545/ini-12-ciri-berita-hoax>, Herman/ YUD, “Ini 12 Ciri Berita Hoax” (diakses pada tanggal 03 November 2020).

<http://fadakarraniry.blogspot.com/2010/12/profil.html>, Sejarah singkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (diakses pada tanggal 4 Desember 2020).

<http://kpi.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>, Sejarah KPI, (diakses pada tanggal 4 Desember 2020)



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalkan Hoax

Fokus Penelitian: Persiapan yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam menghadapi Literasi Media

Pertanyaan wawancara untuk mahasiswa KPI

1. Apakah anda pengguna aktif media sosial?
2. Apa yang anda ketahui tentang literasi media?
3. Menurut anda pentingkah mempelajari literasi media?
4. Apa yang anda peroleh dari pengetahuan tentang literasi media?
5. Bagaimana tanggapan anda mengenai literasi media saat ini?
6. Apakah di kampus anda mempelajari tentang literasi media?
7. Seberapa penting literasi media untuk anda pahami selama menjadi mahasiswa kpi?
8. Bagaimana pendapat anda tentang informasi hoax?
9. Pernahkan anda mendapatkan informasi hoax di sosial media anda baik di lingkungan kampus atau di luar kampus?
10. Apa yang anda lakukan ketika seseorang mengirimkan informasi hoax ke media sosial anda?
11. Bagaimana cara anda tahu informasi yang anda dapatkan tersebut benar atau bohong?
12. Bagaimana tanggapan anda ketika salah seorang teman anda membagikan berita hoax di grup whatsapp anda?

13. Apa persiapan anda untuk menghadapi sesak media yang terjadi sekarang ini?
14. Ketika anda mendapatka suatu informasi apakah anda langsung membagikannya ke pada kawan anda yang lain atau bagaimana?
15. Bagaimana sikap anda saat mendapati banyaknya beredar informasi hoax dilingkungan sosial anda?
16. Adakah persiapan anda untuk menghadapi literasi media dimana hoax bertebaran dimana mana?
17. Saat kawan anda membagikan informasi di grup whatsapp bagaimana cara anda tahu kalau info tersebut benar atau hoax?
18. Adakah upaya yang anda lakukan untuk meminimalkan hoax di kalangan mahasiswa?
19. Bagaimana cara anda agar info hoax tersebut tidak terus merajalela di sekeliling anda?
20. Sejauh ini apakah pengetahuan anda tentang literasi media dapat membantu dalam menjalani aktivitas keseharian bermedia sosial anda?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dikarenakan penelitian yang dilakukan saat sedang dalam pandemic Covid-19, maka beberapa wawancara dilakukan secara daring atau *online*, adapun dokumentasinya adalah sebagai berikut :



Wawancara langsung dengan Ayu Zahira Syatifa, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Ilham Maulana, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Zuhra Khairani, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Talinda Ainil Fitrah, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Misna Nopita Dewi, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Asrul Mahfud, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Seri Okina, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



Wawancara via whatsapp dengan Zahro Vivi Angraini, mahasiswa UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1222/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2020**

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Baharuddin AR, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Hanifah, S. Sos. I., M. Ag.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKU Skripsi:

Nama : Rafidha Hanum
NIM/Jurusan : 160401109/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalisir Hoax

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 2 April 2020 M
8 Sya'ban 1441 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



[Handwritten signature]
Fakhril

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 April 2021

1/21/2021

Document



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2565/Un.08/FDK/PP.00.9/10/2020
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Rafidhah Hanum / 160401109**
Semester/Jurusan : IX / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Gampong Keuramat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalisir Hoax***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 November 2020
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 31 Desember
2020*

Drs. Yusri, M.L.I.S.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.341/Un.08/FDK.I/PP.00.9/1/2021

Banda Aceh, 22 Januari 2021

Lamp : -

Hal : *Telah Melakukan Penelitian Ilmiah*

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan surat Nomor:B.2565/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2020, tanggal 11 November 2020 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa atas nama saudara:

Nama /Nim : **Rafidhah Hanum/160401109**

Semester/Jurusan : IX / KPI

Alamat sekarang : Gampong Keuramat

telah melakukan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Literasi Media pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam Meminimalisir Hoax*" Pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalam
 an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan

Yusri